

17 | 71 :

17 | 71 :





GORESAN JUANG KEMERDEKAAN

Pameran Koleksi Seni Rupa
Istana Kepresidenan Republik Indonesia



KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI
SEKRETARIAT PRESIDEN



01

SAMBUTAN MENTERI SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik Pameran Lukisan Koleksi Istana-Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Pameran yang dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-71 dan bertepatan, “Goresan Juang Kemerdekaan: Koleksi Seni Rupa Istana Kepresidenan Republik Indonesia,” menyajikan beragam lukisan serta sejumlah benda seni lainnya, koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia kepada masyarakat luas.

Sebagai bangsa yang dikaruniai warisan sejarah kebudayaan yang luhur, kita berkewajiban untuk dapat memaknai karya seni pada lingkup pemahaman yang lebih luas. Karya seni, harus dapat kita maknai, tidak saja sebatas hasil kreativitas individu, namun juga sebagai bagian dari ornamen pembangunan. Pemahaman yang lebih luas itu, diharapkan menjadikan kita makin termotivasi dalam mengapresiasi karya seni tidak sebatas nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya, namun menjadikan karya seni itu, sebagai sumber inspirasi yang mencerahkan, khususnya dalam menyikapi beragam tantangan pembangunan.

Melalui pameran lukisan koleksi Istana Kepresidenan, kita mengajak masyarakat untuk tidak saja mengagumi keindahan lukisan karya maestro dari berbagai pelosok Kepulauan Nusantara dan mancanegara, namun juga mengajak mereka untuk menyelami relung-relung kehidupan peradaban yang beragam. Lukisan di era pra kemerdekaan mengajak kita untuk dapat memaknai pahit-getirnya perjuangan

merebut kemerdekaan, yang kita harapkan dapat memotivasi semangat masyarakat dalam melanjutkan perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Demikian pula, lukisan karya maestro mancanegara yang ikut dipamerkan, kita harapkan dapat menyemangati masyarakat dalam terus berkreasi dan berinovasi di era komunitas global yang makin kompetitif sekarang ini.

Penyelenggaraan pameran lukisan ini, juga kita harapkan dapat menjadi bukti atas kesanggupan bangsa kita, dalam merawat dan memelihara maha karya para maestro dunia itu sebagai bagian dari manuskrip peradaban. Sebuah bukti, yang semoga dapat makin memperkokoh postur negeri kita sebagai bangsa yang maju.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan pada pelaksanaan pameran ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan saya berikan apresiasi. Semoga pameran ini terlaksana dengan lancar dan dapat menjadi wahana pembinaan karakter bangsa yang edukatif, rekreatif dan inspiratif, guna mendukung suksesnya gerakan nasional revolusi mental dan restorasi sosial bangsa kita.

Merdeka!

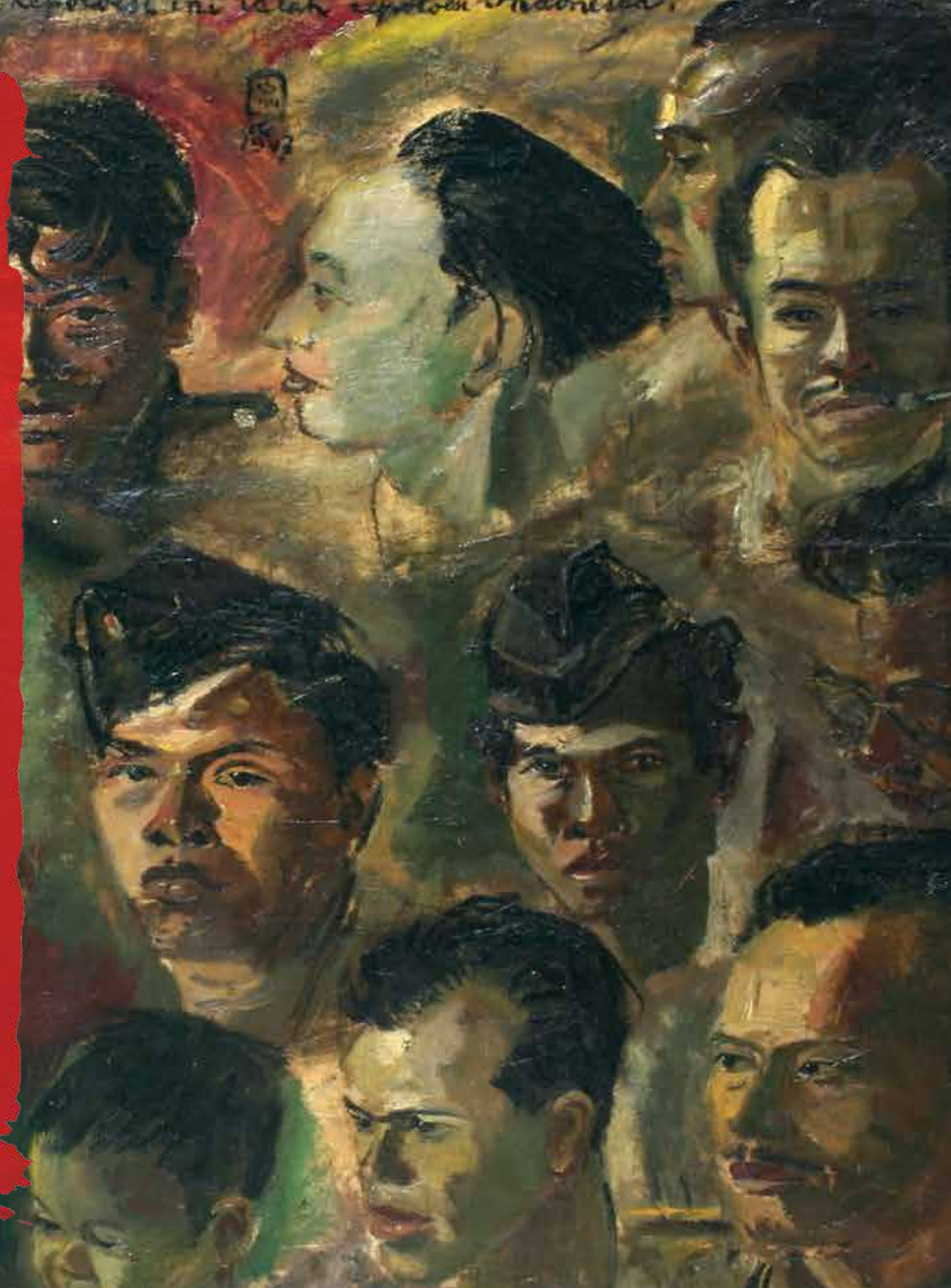
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Jakarta, Agustus 2016

Menteri Sekretaris Negara

Pratikno

BERKARYA UNTUK
PERUBAHAN, BUKAN
HANYA MENUNTUT
PERUBAHAN!



02

17|71:

GORESAN JUANG KEMERDEKAAN

Tepat pada tanggal 17 Agustus tahun ini, kemerdekaan Indonesia berusia 71 tahun. Angka 1 dan 7 memberi kenangan berharga bagi bangsa ini. Angka 17 telah terpatri abadi dan sakral bagi bangsa Indonesia, sebagai penanggalan yang identik dengan kemerdekaan. Jika angka itu kita balik menjadi 71, sumbu utamanya adalah peringatan atas kemerdekaan. Selama 71 tahun Indonesia telah mampu memilih 7 presiden dengan tetap mengedepankan 1 tujuan: negara ke-**satu**-an.

Narasi utama pameran ini adalah mempertautkan wacana seni dan kemerdekaan. Keduanya disatukan oleh isu nasionalisme yang terus-menerus berkembang dari waktu ke waktu, dalam ranah teori/akademik maupun praktik. Seni sebagai wadah dan bentuk ekspresi individu adalah salah satu wujud dari kebebasan, kemerdekaan. Sedangkan kemerdekaan (baca: kebebasan) amat dibutuhkan, selain dalam seni dan bagi seniman, tetapi juga harus dimiliki oleh semua insan di seluruh dunia.

Nasionalisme -- mengacu sebagai sebuah wacana, mitos, ilusi -- adalah upaya untuk mengerti bahwa menjadi bangsa adalah menjadi "satu", meskipun perbedaan-perbedaan tetap sebagai sebuah keniscayaan. Nasionalisme yang bersumbu pada isu kemerdekaan, perjuangan untuk tetap bersatu, berkumpul dan berserikat, rupanya telah mampu menghasilkan sejumlah harapan dan kemajuan, utamanya bagi bangsa Indonesia. Para perupa Indonesia, sebagai salah satu entitas bangsa, telah mencatat dan berhasil menggalang ilusi/citra tentang persatuan melalui karya seninya.

Di sisi lain, Istana Kepresidenan Republik Indonesia adalah rumah bagi karya-karya seni berkualitas tinggi. Di dalamnya (di Istana Jakarta, Bogor, Cipanas, Pelabuhan Ratu, Yogyakarta, dan Tampak Siring) telah didaulat, menyimpan ribuan benda seni yang menjadi saksi sekaligus bagian dari sejarah bangsa Indonesia maupun perkembangan politik dunia. Koleksi-koleksi ini tentu saja amat penting untuk diketahui publik. Untuk itulah perlu sosialisasi berupa pameran.

USAHA PERDANA

Pameran lukisan dan benda-benda koleksi Istana Presiden Republik Indonesia ini adalah usaha perdana sejak 71 tahun lalu. Sejak Presiden Sukarno mengoleksi sejumlah lukisan dan benda seni lain di masa penjajahan Belanda hingga kini, istana presiden menjadi ruang istimewa: *museum benda-benda koleksi*. Artinya, dalam pameran ini, karya-karya tersebut beralih dari benda koleksi lembaga yang hanya ditonton segelintir orang, menjadi benda tontonan publik. Pameran ini selain penting dari berbagai sisi, juga dapat dipakai sebagai tanda keterbukaan istana kepresidenan bagi seluruh rakyat Indonesia, tepat di masa Presiden Joko Widodo tengah memimpin bangsa ini.

Mengapa baru sekarang dipamerkan? Ide mengenai upaya sosialisasi tidak diawali hanya pada dua tahun terakhir. Sejak era Presiden Megawati Sukarno Putri upaya ini telah digagas, namun berbagai kendala menyebabkan ketidakmungkinan terjadi. Utamanya kendala sumber daya dana, sumber daya manusia, dan persoalan atau kesiapan birokrasi internal istana. Pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sosialisasi koleksi hanya terjadi beberapa kali dalam bentuk peminjaman koleksi oleh lembaga lain, tidak menyeluruh, dan tidak merepresentasikan istana presiden.

Hingga pada awal 2015 muncul inisiatif dari Presiden Joko Widodo untuk melakukan sosialisasi koleksi secara terbuka dan dalam konteks "istana" sebagai inisiator. Maka pihak Kementerian Sekretariat Negara

(yang menjadi payung istana kepresidenan) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dibantu oleh sejumlah pihak terkait berupaya mewujudkan pameran ini. Hasilnya, dengan kondisi ruang dan waktu yang tersedia serta kesiapan sumber daya, panitia hanya mampu menyajikan kurang dari 10% jumlah koleksi berupa lukisan. Sehingga ada usulan agar pameran koleksi ini diselenggarakan dan direncanakan secara reguler, setiap tahun.

Tujuan dan semangat pameran ini didasari oleh kehendak untuk menuturkan kebanggaan atas hak milik bangsa, berupa karya seni (lukis) yang dihasilkan oleh manusia-manusia pilihan, pelukis-pelukis maestro dan perupa-perupa ternama Indonesia. Untuk itu kami bersepakat mengusung tema yang secara umum merupakan gambaran kisah-kisah tentang narasi kemerdekaan.

KLASIFIKASI KARYA

Secara umum, makna “Goresan Juang Kemerdekaan” adalah imaji, citraan, gambaran, visualisasi yang mengisahkan dan menuturkan kisah-kisah heroik, bersejarah, dan mengandung semangat untuk merdeka, bebas menuju sebuah tujuan, yakni negara berdaulat, adil dan makmur.

Implementasi tema ini berupa penggambaran perjalanan sejarah Republik Indonesia, yang menyajikan antara lain berupa lukisan sejumlah 28 karya, dari 20 pelukis, plus 1 presiden yang melukis. Jumlah ini terbagi dalam 3 kategori narasi.

Klasifikasi *pertama*, “koleksi yang dikerjakan oleh para maestro seni Indonesia yang terkait dalam konteks perjuangan bangsa”. Karya-karya ini secara khusus disajikan sebagai bentuk upaya mendekati persoalan isu nasionalisme di masa awal bangsa ini lahir: *menentang penjajahan*. Karya-karya Raden Saleh, Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Basoeki Abdullah, Dullah, Trubus Sudarsono, Sudjono Abdullah,

Harijadi S., Kartono Yudhokusumo, Henk Ngantung, dan Gambiranom menjadi penanda klasifikasi pertama.

Karya-karya mereka terbagi dalam beberapa sub-tema, antara lain sebagai berikut:

1. potret tokoh-tokoh penting perjuangan kemerdekaan Indonesia
2. kondisi sosial masyarakat masa revolusi
3. jejak perjuangan dari masa penjajahan Belanda hingga 1950-an

Seleksi terhadap karya ini setara dengan maksud dan tujuan sosialisasi tentang wacana nasionalisme yang kerap tergerus oleh berbagai persoalan sehari-hari dewasa ini. Karya-karya para maestro ini menghadirkan banyak citra tentang perjuangan hidup, pergolakan terhadap situasi yang mencekam, hingga gambaran tentang nilai-nilai kepahlawanan yang hadir pada pribadi-pribadi yang kuat dan menarik. Pribadi-pribadi ini menjadi inspirasi di kemudian hari. Pribadi-pribadi sebagai sosok pejuang terekam kuat dalam karya Trubus Sudarsono, *Kartini* (1947), Sudjono Abdullah, *Potret Diponegoro* (1947-8), maupun karya Gambiranom, *Potret Jenderal Sudirman* adalah contoh kasusnya. Di samping sebagai citra kepahlawanan, lukisan-lukisan potret ini juga memiliki sejarah proses kreatif yang menarik. Baca narasi di halaman berikutnya.

Di samping itu, pameran ini bertujuan untuk menelisik kembali sejarah seni (rupa) yang seringkali dikaitkan dengan karya-karya mereka. Sejumlah *masterpieces* karya para maestro, dianggap sebagai buah karya penting untuk menandai sekaligus saksi tentang upaya bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya. Raden Saleh yang melukis *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1750), karya Affandi, *Laskar Rakjat Mengatur Siasat* (1946), S. Sudjojono, *Kawan-Kawan Revolusi* (1947), *Di Depan Kelambu Terbuka* (1939) atau karya Sekko/ *Perintis Gerilya* (1947), maupun karya Harijadi S., *Biografi II Malioboro* (1949) misalnya, merupakan karya-karya ikonik yang terkait dan dibuat langsung tidak jauh dari kejadian. Karya-karya di atas menengahi sub-tema kondisi

sosial masyarakat masa revolusi dan jejak perjuangan dari masa penjajahan Belanda hingga 1950-an.

Klasifikasi kedua, adalah sebuah reproduksi lukisan karya Henk Ngantung, berjudul *Memamah*. Karya ini adalah saksi berharga saat proklamasi kemerdekaan Indonesia diikrarkan oleh Sukarno dan Hatta. Lukisan ini telah dibeli oleh Sukarno di studio Henk Ngantung pada tahun 1943. Dengan rasa bangga, Sukarno meletakkannya di dinding depan teras rumah jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, maka kondisi lukisan yang menggunakan medium tripleks ini telah uzur, dimakan waktu. Sehingga diperlukan upaya pelestarian. Untuk itulah karya ini lalu direproduksi yang dikerjakan oleh pelukis kenamaan, Haris Purnomo. Ditampilkannya lukisan ini sebagai “saksi senyap” tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Klasifikasi ketiga, lebih merupakan visualisasi tentang hasil-hasil kemerdekaan. Keragaman dan pluralitas estetika dikemukakan secara kuat. Meskipun hanya menampilkan kurang dari sembilan karya, representasi tentang keragaman dan pluralitas budaya ini dirasa cukup untuk menjadi rekaman yang menggugah sekaligus tetap mengutarakan persoalan pelestarian. Karya-karya ini tidak saja mengutamakan pluralitas dan pelestarian budaya dan alam di era kemerdekaan, tetapi juga pentingnya pelestarian kemerdekaan itu sendiri.

Artikulasi kemerdekaan ini bisa dikemukakan dalam banyak interpretasi, misalnya kemerdekaan berekspresi dan mengemukakan estetika, kemerdekaan mendapatkan karya-karya yang berkualitas (terutama bagi istana, hingga bisa mengoleksi karya-karya pelukis level dunia), dan kemerdekaan beropini. Sejumlah perupa yang karyanya dikoleksi oleh Presiden Sukarno hingga presiden setelahnya juga diketengahkan. Karya-karya berkelas dunia seperti Diego Rivera, Raden Saleh, Miguel Covarrubias, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Lee Man Fong, Hendra Gunawan, Ida Bagus Made Nadera, Srihadi Soedarsono, hingga perupa

berskala nasional seperti Mahjuddin adalah representasi tentang ikon-ikon pengisi kemerdekaan tersebut.

Secara khusus, dalam pameran ini juga disajikan lukisan karya Ir. Sukarno, bertajuk *Rini* yang dikerjakan pada 1958 di Istana Tampaksiring, Bali. Karya ini merupakan satu dari sejumlah puluhan karya *founding father* Indonesia. Karya ini dalam kondisi yang baik dan selalu menghiasi dinding kantornya di Istana Bogor. Karya ini secara khusus dipersembahkan sebagai penghormatan pada proklamator, karena sejatinya sebagai presiden yang senang melukis, Sukarno tidak pernah memamerkannya. Saya rasa, pameran “17/71: Goresan Juang Kemerdekaan” ini merupakan pameran yang penting, bukan saja untuk penonton, tetapi juga bagi Presiden Sukarno. Untuk itulah selain ia harus dihormati sebagai kolektor, patron, impresario yang hebat, sejatinya ia juga seorang seniman (pelukis). Dan, baru kali ini ia berpameran.

FOTO & PUSTAKA PENDUKUNG

Di samping lukisan, sekitar 100an foto juga turut dipamerkan. Foto-foto sejarah menjadi sajian yang turut mendukung narasi/tema “inspirasi dan aksi”. “Inspirasi” adalah kata atau istilah yang merepresentasikan peristiwa-peristiwa masa lalu, selama 71 tahun kemerdekaan. Adapun “Aksi” merupakan representasi tindakan yang harus dilakukan untuk mengisi kemerdekaan. Intinya “17 (penanggalan yang penuh inspirasi) dan 71 (skala waktu yang memberi kita aksi dan kerja nyata)” adalah medium atau cermin yang selalu mengusung kesadaran bahwa sejarah menjadi bagian penting dalam berbangsa dan bernegara. *Jasmerah* atau “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah,” begitu kata Presiden Sukarno dalam pidatonya.

Tak lupa, buku-buku koleksi benda-benda seni yang diterbitkan semasa Presiden Sukarno (edisi Dullah hingga Lee Man Fong, 1956-1965), *booklet* Istana Kepresidenan Republik Indonesia dari tahun ke tahun, dan sebuah buku bertajuk *Rumah Bangsa* (2004), ditampilkan sebagai

pendukung pameran. Arsip-arsip ini adalah bagian yang tak terpisahkan sebagai upaya pencatatan dan telah menemani benda-benda koleksi dan peristiwa yang ada di istana.

BIJAK BESTARI

Pameran ini tentu bukan satu-satunya jalan untuk menyosialisasikan benda-benda koleksi. Penerbitan buku, lahirnya undang-undang pelestarian dan sosialisasinya adalah jalan lain yang perlu ditempuh oleh internal istana kepresidenan. Setidaknya, pameran semacam ini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan nasionalisme tetap terjaga di benak masyarakat Indonesia, utamanya bagi generasi muda.

Secara umum, pameran ini menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian artefak warisan dunia, terutama bagi dunia seni rupa. Nama-nama perupa yang dipamerkan kali ini saja, cukup memberi rangsangan bagi *stakeholder* seni di seluruh dunia. Masyarakat internasional juga tentu berharap dan menginginkan benda-benda koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia abadi, tanpa dikotori dengan kisah tragis: rusak, hilang dicuri, maupun lenyap tak berbekas. Kita, mesti arif dan memiliki pengetahuan yang dalam untuk mengelolanya. Untuk itulah, diperlukan sikap yang bijak bestari. Inilah inti tujuan pameran yang tengah Anda tonton.

Mikke Susanto & Rizki A. Zaelani

Kurator

SETIAP ORANG
PUNYA RUANGNYA
SENDIRI UNTUK
BERJUANG DAN
BERKARYA

17|71:

THE BRUSHSTROKES OF THE INDEPENDENCE STRUGGLE

Right on the 17th August this year, the Independence of Indonesia has reached 71 years old. The figures of 1 and 7 make a valuable remembrance for this nation. The number 17 is eternally and sacredly secured within Indonesian people as the day in respect of independence. If we turn the number into 71, it suggests the commemoration of the independence. For 71 years Indonesia has been able to elect 7 presidents under the enduring principle of emphasizing the national goal to remain a unitary state.

The main theme of this exhibition is the correlation between art and independence. Both is united by the issue of nationalism that keeps developing from time to time within the fields of both theory/academy and practice. Art as a medium and form of individual's expression is one of manifestations of freedom and independence. Art and artists need independence (or freedom) and so do the entire people of the world.

Nationalism – in reference to a discourse, myth and illusion – is an attempt to understand that to make a nation is to become “one”, despite the unavoidable differences. The Indonesian nationalism that has its axis on the issues of independence and struggle for unity seems to have been able to bring about hopes and progress. Indonesian artists have successfully produced artworks conveying the image of unity.

The presidential palaces of the Republic of Indonesia, which are situated in Jakarta, Bogor, Cipanas, Pelabuhan Ratu, Yogyakarta and Bali, are homes to high quality artworks. These palaces store thousands of artworks that have become the witnesses and parts of the history of Indonesia and of the

development of world politics. Certainly it is very important for the public to know these collections. Therefore, socialization in the form of exhibition is needed.

FIRST ATTEMPT

This exhibition is the first attempt since 71 years ago. Since President Sukarno collected a number of paintings and other artworks during the Dutch colonial era until today the palaces have been special for art, becoming museums of their collected objects. It means this exhibition can make the collected artworks, which formerly could be seen by few people only, available for the public to appreciate. This exhibition is important because it marks the openness of the palaces to entire people of Indonesia, coinciding with the term of President Joko Widodo is leading this nation.

Why now is the exhibition? The idea of making this exhibition has emerged not only during the last two years. Since the reign of President Megawati Sukarno Putri, it was already discussed, but there were obstacles that made it impossible. Mainly it was due to the fund, human resource and the readiness of the palaces' internal bureaucracy. During the reign of President Susilo Bambang Yudhoyono, the socialization of the palaces' collections of artworks was done few times through lending few of the collection to other institutions that did not represent the presidential palaces.

In the beginning of 2015 came from President Joko Widodo an initiative of socializing the collections to public openly. So, the Ministry of State Secretary in collaboration with the Ministry of Education and Culture and with the help of a number of related parties has tried to realize this exhibition. As a result, with limited space, time and resources, the committee can present less than 10% of the whole collection only. They are all paintings. Accordingly, it is suggested that this exhibition is carried out regularly as an annual agenda.

The objective and spirit of this exhibition is based on a motivation to communicate the pride of national properties in the form of artworks

(paintings) created by chosen people, painting maestros and distinguished Indonesian artists. For that reason, we agree to select paintings in general bringing a theme about stories of struggle for independence.

CLASSIFICATION OF THE WORKS

In general, the title “the Brushstrokes of the Struggle for Independence” means the image, depiction and visualization that recount the historical stories of heroic struggle for independence and for achieving a goal of being a sovereign, just and wealthy nation.

The implementation of this theme appears to be depictions of the course of Indonesian history by presenting 28 paintings from 20 painters and 1 president. They are grouped into 3 classifications of narration.

First classification: “paintings made by Indonesian art maestro related to the context of national struggle.” These paintings are especially presented as pictures that closely relate to the issue of nationalism in the early years of this nation: confrontation against colonialist. The works of Raden Saleh, Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Basoeki Abdullah, Dullah, Trubus Soedarsono, Sudjono Abdullah, Harijadi S., Kartono Yudhokusumo, Henk Ngantung, and Gambiranom belong to this first category.

Their works are divided into the following three sub-themes

- 1. Portrait of important figures in the Indonesian struggle for independence*
- 2. Social condition during the revolution era*
- 3. Traces of struggle from the Dutch colonial era to the 1950s*

The selection of these paintings is relevant to the exhibition’s intention and objective of promoting the discourse of nationalism, which is often scrapped by various daily contemporary problems. The works of the maestros present images of life struggle, pergolakan in the distressing situation, values of heroism seen in strong and interesting personalities. These personalities have become inspirations later on. Kartini (1947) by Trubus Sudarsono,

Portrait of Diponegoro (1947-8) by Sudjono Abdullah, and Portrait of General Sudirman by Gambiranom are examples of the depictions of these heroes. In addition, these portrait paintings have interesting history of creative process. Please read the narrations on the next pages.

In addition, this exhibition can be a means of tracing back the history of visual art in Indonesia. A number of masterpieces created by the maestros are considered important works that have witnessed and marked the Indonesian struggle for independence. Raden Saleh’s Penangkapan Pangeran Diponegoro (The Arrest of Prince Diponegoro; 1850), Affandi’s Laskar Rakyat Mengatur Siasat (Militia Arranging Strategy; 1946), S.Sudjojono’s Kawan-Kawan Revolusi (Revolution Friends; 1947), Di Depan Kelambu Terbuka (In front of Open Mosquito Net; 1939), Sekko’s Perintis Gerilya (Pioneer of Guerrilla; 1947) and Harijadi S.’ Biografi II Malioboro (1949) are iconic paintings, which were made not long after the real events. These works address the sub-theme of social condition during the revolution era and traces of struggle from the Dutch colonial era to the 1950’s.

Second Classification: pictures about the results of independence. Diversity and pluralism of aesthetics are presented accurately in this classification. Although there are 9 paintings only representing the cultural diversity and pluralism, they are enough to bring inspirations and express the importance of preservation. These works emphasize not only the pluralism and preservation of culture and nature after the independence but also the importance of maintaining the independence itself.

Independence can be articulated in many interpretations, for example, freedom of expression and aesthetics, freedom of getting quality artworks (in this case, the presidential palaces of Indonesia collect world class artworks), and freedom of speech. Many world class paintings having been collected since President Sukarno to presidents after him are also presented. The works of Diego Rivera, Raden Saleh, Miguel Covarrubias, Walter Spies,

Rudolf Bonnet, Lee Man Fong, Hendra Gunawan, Ida Bagus Made Nadera, Srihadi Soedarsono and other national painters like Mahjuddin are also the icons of independence. This classification is titled “Archipelago”.

The third classification is a special presentation, namely reproductions of Henk Ngantung’s painting titled Memanah and President Sukarno’s painting. Henk’s painting is a valuable witness to the proclamation of Indonesian independence announced by Sukarno and Hatta. This painting was purchased by Sukarno at the painter’s studio in 1943. With pride, Sukarno put it on the front terrace’s wall of his house at Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Over time, the condition of the painting using the medium of triplex already was aged and weathered. Therefore, it needed preservation. For this reason it was then reproduced by a famous painter named Haris Purnomo. This painting has become the “silent witness” of the proclamation of Indonesian independence.

This exhibition also presents Ir. Sukarno’s painting titled Rini. He painted it in 1958 at Tampak Siring Palace in Bali. It is one of tens of the works created by Indonesian founding father. The painting that is always on the wall of Bogor Palace is still in good condition. As a president who loved painting, Sukarno never exhibited his paintings. So, Rini is presented in this exhibition as an admiration to him. The late President Sukarno must be appreciated as a great collector and patron of art. He was in fact also a painter. This exhibition is his first exhibition. So, it is important for the public to know.

SUPPORTING PHOTOGRAPHS & BOOKS

In addition to the paintings, there are also about 100 photographs. These historical pictures support the narration/theme “Inspiration and Action”. “Inspiration” is the word to represent the events of the past, the period of the 71 years of independence. And the word “action” represents every action that has to be taken to fill the independence. Essentially “17 as inspirational calendar and 71 as the time scale for action and real work” reflect awareness that history is an important part of a nation and state. President Sukarno

used to make an acronym and he often used in his speeches, which is Jasmerah. It stands for “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”, which literally means “Don’t Ever Leave the History”.

No to forget, to support this exhibition a number of books collected by the palaces are also in the display, among others are the books of art collection published during the administration of President Sukarno (the editions from Dullah to Lee Man Fong, 1956-1965), the annual booklet of the Indonesian’s presidential palace, and a book titled Rumah Bangsa (2004). These books are very important as documents that record the palaces’ collection of artworks and events happening in the palaces.

WISE AND KNOWLEDGEABLE

This exhibition is not the only way to socialize the palaces’ collections. Publishing books and issuing law on preservation of the collection are other ways that the palace can take. At least, an exhibition like this is expected to be able to grow and keep the love and pride of nationalism in Indonesian people, especially the youths.

In general this exhibition becomes an important part in the effort of preserving the artifacts of world heritage, especially of the visual art. The names of the artists in this exhibition are enough to attract art enthusiasts of the world. International communities certainly expect that the artifacts collected by the presidential palaces of Indonesia will always be well preserved, not to be defiled with tragic stories, not to be damaged or stolen. We must be wise and knowledgeable in managing them. So this is the main objective of the exhibition you are enjoying.

*Mikke Susanto & Rizki A. Zaelani
Curators*

03

INSPIRASI & AKSI

FOTO 71 TAHUN
KEMERDEKAAN INDONESIA

“Barangkali itu pula salah satu ciri revolusi yakni di mana orang perseorangan itu diseret-hanyutkan dengan segala kekuatan yang ada padanya”

—Rosihan Anwar

Sebuah foto tidak hanya merekam, mencatat secara visual, atau memberikan bukti-bukti hasil penglihatan, tapi terutama justru berfungsi menggugah ingatan, menjadikannya tetap hidup dan bermakna. Kenangan yang dihidupkan fotografi bukan saja untuk menjadikan sebuah momen ingatan tertentu seakan “kekal”; melainkan secara fundamental menyadarkan kita, bahwa setiap orang memiliki batas kenangan mengenai apapun yang mampu diingatnya.

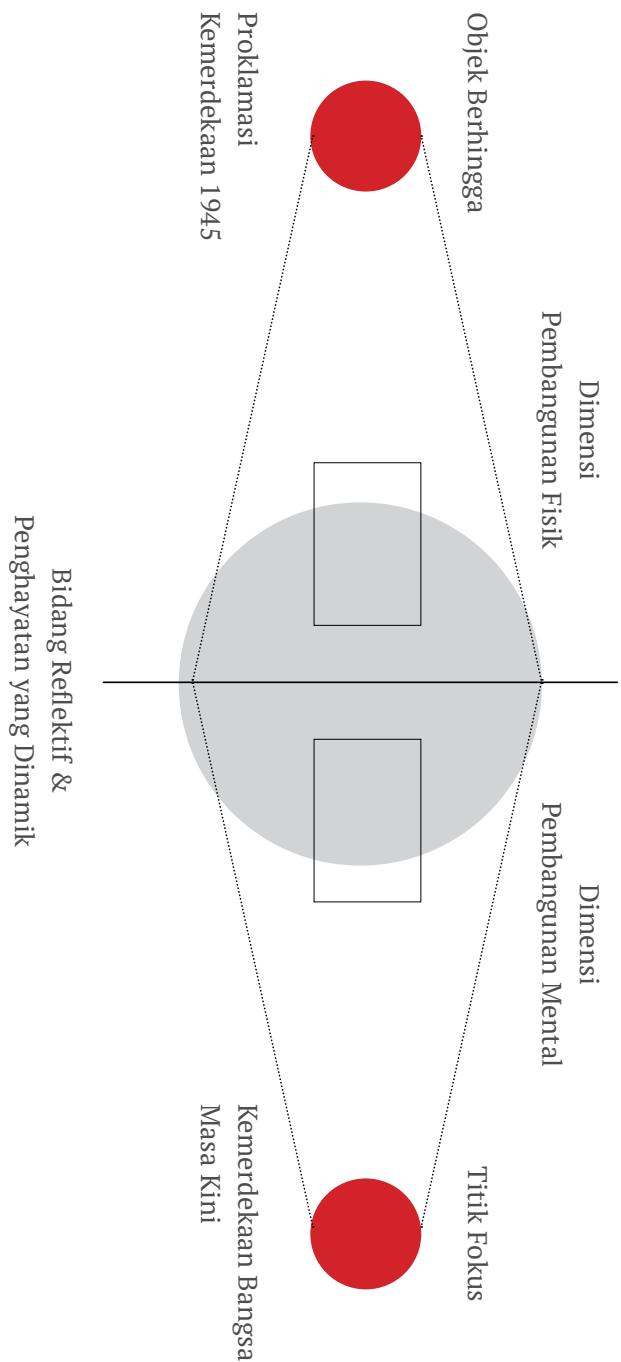
Peringatan kemerdekaan Indonesia melalui presentasi fotografi ini bertujuan, terutama bagi generasi muda, untuk terus menghidupkan kenangan tentang makna sejati kemerdekaan. Berbeda tentang peristiwa yang dialami dan diingat seseorang, maka soal mengekalkan ingatan yang lahir dari makna-makna mengenai kenyataan-kenyataan hidup tertentu akan membutuhkan proses yang lain, yaitu: refleksi. Jejeran foto-foto yang dipamerkan ini tak hanya diharapkan bisa melengkapi pengetahuan dan wawasan berbangsa bagi setiap orang; lebih jauh lagi, hendak ditawarkan sebagai cara untuk terus menghidupkan makna-makna kemerdekaan hidup yang sebenar-benarnya. Pengenalan, pemikiran, dan penghayatan hidup kita berbangsa hingga saat ini hanya bisa kita peroleh melalui proses refleksi. Ibaratnya gambaran teoritik tentang lapisan bidang retina pandangan mata manusia, maka bidang yang menjelaskan proses refleksi tersebut adalah bidang pantulan yang

menggabungkan dua tepi, yaitu: obyek yang kita lihat (dalam jarak yang berhingga) dan titik fokus (gambaran obyek) yang bisa kita kenali sebagai bayangan hasil melihat.

Materi foto yang dipamerkan di sini dipresentasikan melalui dua cara, yaitu: imaji fotografik yang terlihat tetap dan imaji fotografi yang bergerak (berubah dan berganti-ganti dalam sekuens waktu tertentu). Kedua jenis presentasi foto-foto ini sama-sama memanfaatkan proyeksi sinar di memancar balik lapisan permukaannya yang kita lihat melalui teknik kotak cahaya serta layar monitor televisi. Penggunaan prinsip pencahayaan dari balik lapisan permukaan foto ini mengandung maksud untuk menjadikan setiap imaji foto nampak menjadi lebih aktif dan bersifat memancar berbeda dan berbalikan dengan momen ketika foto-foto itu dibuat melalui prinsip menyimpan berkas-berkas cahaya pada bidang rekam data fotografik untuk menghasilkan gambaran visual secara tertentu.

Bidang refleksi, ibarat pada bidang retinal mata, terletak di bagian tengah dalam bentuk dua layar televisi yang menampilkan susunan foto-foto yang akan terlihat berubah secara bergantian dengan sekuens waktu tertentu. Berubah-ubahnya imaji foto-foto yang muncul pada dua layar ini mengundang tatapan mata yang mencermatinya berada dalam rentang waktu pengalaman visual yang bersifat dinamis. Di kedua samping layar-layar monitor tersebut ditempatkan konfigurasi foto-foto yang terlihat tetap serta dipisahkan menjadi dua kumpulan. Kelompok pertama berisi foto-foto yang menggambarkan ingatan tentang kemajuan pembangunan Indonesia yang hasilnya nampak secara fisik; sedangkan kelompok yang lainnya menunjukkan gambaran ingatan tentang perjalanan pembangunan Indonesia yang bersifat mental, nampak pada jejak-jejak berbagai aktivitas yang mesti ditafsirkan secara aktif.

Tema “Inspirasi dan Aksi” mengikat presentasi seluruh foto-foto ini, menghubungkan dimensi-dimensi ruang, waktu, tokoh dan para pelaku,



SKEMA KONSEPTUAL PRESENTASI FOTOGRAFI
71 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA

maupun karakter berbagai peristiwa yang menandai perjalanan kita berbangsa. Makna hidup saat ini pun adalah juga hasil refleksi kesadaran sejarah dan pengalaman hidup kita di masa lalu. Revolusi mental adalah inspirasi yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa di masa lampau yang kini sejatinya mampu dinyatakan sebagai aksi nyata yang menghasilkan perubahan. Kemerdekaan Indonesia kurun tahun 1945-1950 merupakan pengalaman masa transisi kebangsaan yang penting serta mampu menciptakan inspirasi aksi demi terwujudnya kemajuan kini dan nanti. Dua layar secara bergantian menampilkan foto-foto yang seakan berhadapan satu sama lainnya, ibarat sebuah cermin refleksi. Kumpulan foto-foto hitam putih yang menjelaskan aksi perjuangan bersama yang terjadi di masa lalu berdampingan dengan cerminan berbagai peristiwa yang terjadi di masa kini. Kontras perbedaan yang dinamik terjadi pada kedua bidang layar fotografik ini diharapkan mampu menggugah secara kuat berbagai kenangan atas makna perayaan kemerdekaan hidup dan berbangsa, sekaligus memupuk hasil refleksi pemahaman tentang tugas revolusi mental yang kita jalani kini.

Sebuah inspirasi tentu akan mampu menciptakan rangkaian aksi sebagaimana juga suatu aksi yang bermanfaat dan menyentuh kepentingan bangsa akan mampu memunculkan berbagai inspirasi perubahan. Dokumen foto-foto ini disusun sebagai lintasan kenangan dan ingatan tentang kemauan dan kemampuan kita untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka. Bagaimanapun, seluruh pemandangan melalui foto-foto ini adalah juga suatu perayaan, tentang kegembiraan kerja dan usaha secara fisik maupun mental yang selalu ingin diterbitkan sebagai harapan.

Rizki A. Zaelani

INSPIRATION AND ACTION

THE PHOTOGRAPHS OF THE 71ST ANNIVERSARY OF INDONESIAN INDEPENDENCE

“Perhaps, that is also one of the characteristics of a revolution, which is where everyone is dragged and swept away by the power existing in it.”

—Rosihan Anwar

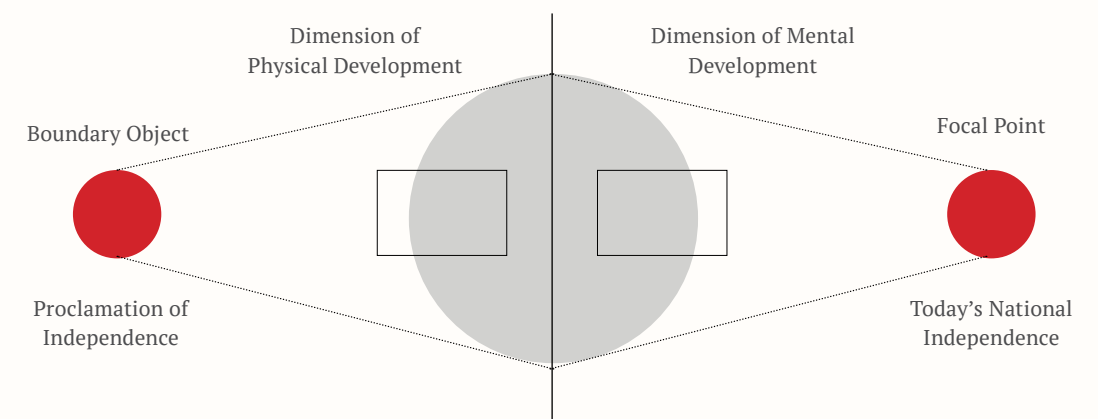
A photograph works not only to record, visually note or bring evidences of the result of observing something but also to especially recall memories and make them stay alive and meaningful. A memory of a certain moment that a photograph recalls seems to be eternal and fundamentally awakes us to see that everyone has limitation of memories about anything that he/she can call to mind. Everyone can simply remember any past experience, yet the perpetuation of recollections from the implications of certain realities of life needs another process, which is reflection. The photographs being exhibited are expected not only to complement everyone’s knowledge and insight of being parts of a nation, but also to serve as a means of keeping the real significance of freedom alive. The introduction, reasoning, and appreciation of living in a nation until now can only be achieved through a process of reflection. Supposing a theoretical overview about the layer of retina in human sight, the field that describes the process of reflection is the field of reflection that connects two edges, namely the object we see (within a finite distance) and the focal point (image of the object) that we can recognize as the shadow of the result of seeing.

The photographs being exhibited here are presented in two ways: still life photography and moving photography (images changing and alternating in certain sequence of time). Both types of presentation use the projections of light shining behind the surface that we see through technique of light box and television screen. The use of principle of lighting from behind the surface

layer of photo is meant to make every image appear to be more active and different and in contrary to the moment when the photo was taken with the principle of light on photographic data recording medium for producing certain image.

The field of reflection, as in the retinal field of an eye, is located in the middle in the form of two televisions displaying an array of photos that appear to change alternately in specific sequence of time. The changing images that appear on the two screens bring the observant eye of the viewer into a span of time with a dynamic visual experience. On both sides of the screens is placed a configuration of photographs that appear still separated into two groups. One group contains pictures depicting recollections as to the progress of the development of Indonesia in terms of physical results and the other group shows pictures depicting the mental side of the development as shown by the traces of various activities that must be actively interpreted.

CONCEPTUAL SCHEME ON PHOTOGRAPHY PRESENTATION
71 YEARS OF INDONESIAN INDEPENDENCE



The theme "Inspiration & Action" ties the presentation of the entire photos, connecting the dimensions of space, time, figures and actors as well as the characters of various events marking our journey as a nation. The significance of present-day life is created by the reflection of our awareness of history and experiences of past life. Mental revolution is an inspiration rooted on the history of national struggle in the past, which now can be expressed as a real action that has resulted in a change. The struggle for independence from 1945-1950 was the important phase of national transition since it was marked by inspirational actions for the current achievements and the hereafter. The two screens alternately show pictures that seem to face each other as a mirror reflection. A collection of black and white pictures that describe the actions of struggle in the past appear side by side that of pictures as to various events happening in the present day. The dynamic contrast existing between both fronts of these photographic displays is expected to be able to strongly awaken different memories of the celebration of the freedom of life and nation, as well as foster the results of reflection on understanding the tasks of mental revolution we do today.

An inspiration brings about certain actions. Likewise, an action that is advantageous for the interest of a nation can produce various inspirations for change. These documentary photographs are arranged as memories and recollections of our willpower and capacity to be a free nation. As a whole, the display of these pictures constitutes a celebration of the contentment of both physical and mental works and efforts, which are always intended to be expectations.

Rizki A. Zaelani



ATAS

Presiden Jokowi meninjau pembangunan MRT.

President Jokowi visits the MRT construction.

BAWAH

Blusukan di wilayah Jakarta Timur.

President Jokowi conducts hands-on operation in East Jakarta area.





ATAS

Meninjau Prajurit TNI AD latihan di Baturaja, Sumsel.

President Jokowi visiting the battle training army in Baturaja, South Sumatra.

BAWAH

Menyapa para siswa peserta Aubade pada HUT RI ke 70.

President Jokowi greets the students of aubade participant at the Indonesian 70th Independence Day.



KARYA & NARASI



Sukarno saat berpidato di hadapan warga negara Indonesia keturunan Belanda di Istana Presiden Yogyakarta, dengan latar belakang lukisan Affandi. Sumber Buku *Lukisan Revolusi Indonesia*.

Sukarno delivering his speech before Indonesian citizens of Dutch descent in Yogyakarta Presidential Palace, with the background of Affandi's painting. Source: Book Lukisan Revolusi Indonesia.

AFFANDI

Laskar Rakyat Mengatur Siasat I
130 x 155 cm, 1946,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Sekitar tahun 1946 Affandi bersama pelukis-pelukis seperti Hendra Gunawan, Barli, Sudjana Kerton, Abedy kerap berkumpul. Mereka pergi ke medan pertempuran untuk melukis langsung di lapangan. Selain menggambar, Affandi juga membuat poster-poster dan disebar hingga wilayah sekitar Karawang dan Bekasi. Di tengah-tengah gejolak perang dan bekerja, rupanya ada hasil karya yang mencengangkan bagi Presiden Sukarno.

"Affandi, ini bukan poster biasa, tetapi lukisan yang sangat bagus," kata Presiden Sukarno pada Affandi. "Ah, ini kan poster!" Affandi menyanggah. "Kalau begitu poster ini untuk saya saja," ucap Sukarno.

Poster yang dimaksud Affandi itu lalu disimpan oleh Sukarno. Rupanya sampai kini lukisan tersebut awet, meskipun pernah mengalami penurunan kondisi. Poster tersebut lebih cocok dinamakan lukisan, selain karena ukurannya besar, juga dibuat di atas kain (sambungan). Jika Affandi mengatakan itu sebuah poster, alasannya hanya karena tujuannya memang untuk menggelorakan orang dan adanya teks "Tetap Merdeka". Selebihnya sudah merupakan lukisan, tepatnya bergambar para pejuang sedang menghadapi peta di atas meja.

Around 1946 Affandi often gathered with fellow painters such as Hendra Gunawan, Barli, Sudjana Kerton, and Abedy. They went to battlefields to paint directly at the site. Besides drawing, Affandi also made posters that were spread to the area around Karawang and Bekasi. Amid the turmoil of war and work, there seemed to be an astonishing work for President Sukarno.

"Affandi, this is not a regular poster, but it is a very nice painting," said President Sukarno to Affandi. "Ah, this is just a poster!" Affandi answered. "Then, this poster is for me," said Sukarno.

The poster was then saved by Sukarno. Apparently until now the painting is preserved although it once experienced a decline in its condition. The poster is more suitable called painting because, in addition to its large size, it is on a fabric (spliced fabric). Affandi considered it a poster simply because his purpose was to inflame people by putting a text "Tetap Merdeka" (literally, "Stay Free"). The rest is a painting, precisely illustrating the fighters facing a map on the table.

AFFANDI

Potret H.O.S. Tjokroaminoto
80 x 60 cm, 1946,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Ketertarikan Presiden Sukarno pada Affandi telah terjadi sejak masa sebelum proklamasi, di Jakarta. Saat itu Affandi sudah memiliki eksistensi yang kuat. Hal ini berimbas dengan agenda lain. Suatu saat Sukarno meminta Affandi untuk membuat lukisan potret tokoh pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia, H.O.S. Tjokroaminoto. Menurut Kartika Affandi, lukisan ini dikerjakan oleh Affandi ketika tinggal di Kampung Gendingan, Ngabean, Yogyakarta. Masa itu Affandi bersama keluarga mengontrak rumah milik Keluarga Tjitrosumarto.

Lukisan ini lalu didisplai di gedung utama Istana Kepresidenan Yogyakarta sampai sekarang, sama sekali tak pernah berpindah. Bukan Affandi saja yang menerima pesanan lukisan potret pahlawan. Ia bersama para pelukis yang saat itu juga sudah ada di Yogyakarta, antara lain S. Sudjojono, Surono, Dullah, Trubus, dan lain-lain, antara tahun 1946-1948.

Tjokroaminoto dalam lukisan ini digambarkan sebagai tokoh perjuangan bangsa yang memiliki sifat anti penjajahan sekaligus sebagai guru bagi Sukarno. Lukisan ini menggambarkan gestur sang tokoh, menyiratkan kepercayaan diri yang kuat. Lukisan ini berlatar belakang rakyat jelata yang kerap dibela oleh Tjokroaminoto. Goresan liar Affandi semakin menguatkan dan menajamkan

ketokohan Tjokroaminoto. Rasanya Affandi sangat baik dalam menginterpretasi tokoh yang satu ini.

President Sukarno's interest in Affandi had happened since the period before the proclamation, in Jakarta. At that time Affandi already had a strong existence. One time Sukarno asked Affandi to create a portrait painting of a prominent figure of Indonesian independence movement, H.O.S. Tjokroaminoto. According to Kartika Affandi, the painting was done when he lived in Kampung Gendingan, Ngabean, Yogyakarta. Affandi at that time with his family rented a house belonging to Tjitrosumarto family.

The painting then was put in the main house of Yogyakarta Presidential Palace, and it is still there now. It is never moved. Affandi was not the only one taking order to paint portraits of national heroes. The other painters who at that time had been already living in Yogyakarta (1946-1948) were among others S. Sudjojono, Soerono, Dullah, Trubus, etc.

Tjokroaminoto was a important figure in the national struggle because of his anti-colonialism character and his role as the teacher of Sukarno. This painting depicts the hero gesture, implying a strong confidence. On the background are ordinary people for whom Tjokroaminoto always stood up. Affandi's wild strokes reinforce and sharpen Tjokroaminoto's persona. Apparently Affandi was very good in interpreting this figure.



Wajah Affandi muda, saat mengajar patung, 1946, di Yogyakarta sewaktu lukisan Tjokroaminoto dikerjakan. Young Affandi teaching sculpture in Yogyakarta in 1946, concurrently when painting the portrait of Tjokroaminoto.

BASOEKI ABDULLAH

Pangeran Diponegoro Memimpin Perang

120 x 150 cm, 1949,

cat minyak di kanvas

oil on canvas

Sejumlah lukisan potret pahlawan adalah bukti, bahwa Basoeki Abdullah sejak masa awal kariernya sebagai pelukis begitu peduli dengan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sejak 1940-an atau masa Jepang ia telah melukis sejumlah potret di antaranya para tokoh yang tergabung dalam “Empat Serangkai” yang memimpin *Poesat Tenaga Rakjat* (Poetra). Pada masa setelahnya ia melukis sejumlah potret pahlawan secara indah agar bisa dengan mudah direkam oleh generasi sesudahnya.

Lukisan ini dikerjakan pada saat Basoeki Abdullah ada di Belanda. Pada saat itu bertepatan pula diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Pada saat konferensi ini terjadi, lahir sejumlah karya gambar maupun lukisan. Selain *Pangeran Diponegoro Memimpin Perang*, ia menggambar *Potret Hatta*, *Potret Ibu Rahmi Hatta*, *Potret Mr. Mohamad Roem* dan *Potret Sultan Hamid II*.

Basoeki Abdullah termasuk orang yang kerap berhubungan secara spiritual/mistik, termasuk dalam mengerjakan lukisan ini. Menurut Basoeki, wajah Diponegoro dalam lukisan ini dibuat berdasarkan petunjuk dari “penguasan Laut Selatan”, Nyai Roro Kidul. Ketika itu, ia tengah mempersiapkan pameran tunggalnya di Hotel Victoria, Amsterdam. Lukisan ini diberikan Basoeki Abdullah kepada Presiden Sukarno antara 1950-1955. Patut diketahui, bahwa hubungan

antara Presiden Sukarno dan pelukis Basoeki Abdullah amat dekat, nyaris seperti saudara.

A number of portrait paintings of heroes are evidences that Basoeki Abdullah since his early career as a painter had been so concerned with the figures of Indonesian independence movement. Since the 1940s or the Japanese era he had painted a number of portraits of the members of the so-called “Empat Serangkai”, who led Poesat Tenaga Rakjat (Center of People’s Power). In the time thereafter he painted a number of portraits of heroes wonderfully so that it is easily recorded by succeeding generations.

This painting was done when Basoeki Abdullah was in the Netherlands. At the same time Round Table Conference (RTC) was held in The Hague. While the conference was taking place, a number of drawings and paintings were created. In addition to Pangeran Diponegoro Memimpin Perang, he drew the Portraits of Hatta, Mrs. Rahmi Hatta, Mr. Mohamad Roem and Sultan Hamid II.

Abdullah Basoeki was considered a person who was frequently associated with spirituality/mysticism in working on his paintings. He once said that the face of Diponegoro in the painting was created based on the instruction from the “South Sea Ruler”, the Queen Roro Kidul. At that time he was preparing his solo exhibition at Victoria Hotel in Amsterdam. This painting was given Basoeki Abdullah to President Sukarno in 1950-1955. The relationship between President Sukarno and Basoeki Abdullah was very close, almost like brothers.



Basoeki Abdullah bersama istri pertamanya Maria Maya, Belanda, 1949, semasa lukisan *Diponegoro Memimpin Perang*, dikerjakan. Basoeki Abdullah with his first wife, Maria Maya, Belanda, 1949, while Diponegoro Memimpin Perang being worked.

DULLAH

Persiapan Gerilya
178 x 197 cm, 1949,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Presiden Sukarno menyetujui gagasan Dullah untuk membuat lukisan bertema perjuangan. Untuk itu Dullah diminta berhubungan dengan Kementerian Penerangan saat itu, diwakili oleh R.M. Haryoto yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Penerangan. Melaluinya, Dullah mendapat pesanan lukisan ini. Semula lukisan ini ukurannya lebih panjang 1 meter, sayangnya diputuskan dalam rapat harus dipotong. Potongan lukisan itu kemudian ditimpa dengan lukisan baru, *Pemandangan di Kaliurang* (1949) dan kini menjadi koleksi istana. Lukisan ini disajikan oleh Kementerian Penerangan dalam pameran bertajuk “Pameran Realisme Yogya” yang dibuka oleh Menteri Penerangan Arnold Mononutu pada 1949.

Karya *Persiapan Gerilya* ini didedikasikan sebagai sebetuk dokumentasi perjuangan yang sama sekali tidak menggambarkan pertempuran di medan laga atau adu senjata dengan penjajah, akan tetapi lebih mengemukakan sebuah persiapan menjelang pertempuran. Lukisan ini adalah catatan paling kontekstual atas situasi detail kehidupan dan mental para pejuang.

Selain nilai gagasan dan sejarahnya yang tinggi, secara visual karya ini memiliki tingkat pengerjaan yang tergolong kompleks dan sulit. Detail penggarapan figur-figurnya amat kuat dan warna-

warnanya sangat mengena terutama pada karakter atas sosok para pejuang. Dullah mengambil model untuk lukisan ini dari sejumlah teman gerilyawan yang berasal dari Gunungkidul, Yogyakarta. Untuk pengerjaan lukisan ini Dullah mendapat upah Rp. 1.750. Sebuah nilai yang tinggi kala itu.

*President Sukarno agreed with Dullah's idea to create struggle-themed paintings. Therefore, Dullah requested him to be connected to the Ministry of Information, which at that time was represented by R. M. Haryoto, the Secretary General of the Ministry of Information. Through him, the painter received order to make this painting. The size of this painting was the original length of 1 meter; unfortunately it was decided in the meeting to be cut. The cut of the painting was then covered with new painting titled *Pemandangan di Kaliurang* (1949) and now it is still in the collection of the palace. This painting was once presented by the Ministry of Information in an exhibition titled “Yogya Realism Exhibition” which was opened by the Minister of Information, Arnold Mononutu, in 1949.*

*The work *Persiapan Gerilya* was dedicated as a form of documentation of the struggle. It does not describe a battle, exchange of fire between Indonesian fighters and the colonialists, but it rather displays the fighters' preparation for battle. This painting is the most contextual note as to the detailed situation of life and mentality of the fighters.*



In addition to the high value of its idea and history, visually this work has a level of craftsmanship that is relatively complex and difficult. The details of the figures are very strong and the colors are very striking, especially in the character of the fighters. Dullah took as the models of this painting a number of fighters from Gunungkidul, Yogyakarta. For the execution of this painting, Dullah earned Rp 1,750. It was a very high rate at the time.



Profil pelukis Dullah, 1946-1947, semasa lukisan *Persiapan Gerilya* dikerjakan. Foto: Charles Breijer. Dullah, 1946-1947, while *Persiapan Gerilya* being worked on. Photo: Charles Breijer



HARIJADI SUMADIDJAJA

Awan Berarak Jalan Bersimpang
181 x 140 cm, 1955,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Lukisan ini secara visual terlihat hiperbolik, dengan langit yang didramatisir sedemikian rupa, suasana yang suram bernuansa malam serta memberi kesan mendalam terhadap kesemerawutan suasana yang digambarkan. Karya ini terlihat memiliki orientasi yang ingin menggambarkan kesan masa-masa revolusi yang kental dengan persoalan-persoalan hidup.

Harijadi melukiskan kebimbangan rakyat dalam menghadapi hidup. Di tengah persoalan (awan yang berarak) menyelimuti langit dengan mendung yang rapat, dibingungkan pula dengan jalan yang bersimpang. Para penduduk kebingungan tak tentu arah, ada yang berjalan ke sana kemari seolah-olah tanpa kendali dan pemimpin. Ke mana mereka harus pergi? Inilah kisah sekitar masa revolusi perjuangan kemerdekaan yang terlintas dalam karya ini.

Kemungkinan lukisan ini dikoleksi oleh Presiden Sukarno pada saat kunjungan Sukarno ke sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) yang saat itu bertempat di Bangiredjo Taman No. 20 Yogyakarta, pada 1 Februari 1955. Karya ini lalu menjadi salah satu bagian dalam buku koleksi Presiden Sukarno.

This painting is visually hyperbolic, with the sky being dramatized in such a way, a gloomy atmosphere of night, giving the impression of depth to the hectic atmosphere

that is depicted. This work seems to have orientation to give an impression of the revolutionary years that were full of problems of life.

Harijadi wanted to describe people's indecisiveness in facing life. In the middle of the problem (the dense clouds covering the sky), people are also confused with crossroad. They are confused and aimless; walking to and fro as if they were out of control and none was leading them. Where do they have to go? This is the story about the revolutionary period of struggle for independence that this work conveys.

Likely, this painting was collected by President Sukarno during his visit to the studio of Seniman Indonesia Muda (SIM/Indonesian Young Artists), which was situated at Bangiredjo Taman No. 20 Yogyakarta, on 1st February 1955. This work is included in the book of President Sukarno's collection.

HARIJADI SUMADIDJAJA

Biografi II di Malioboro
180 x 200 cm, 1949,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Bagi siapapun Malioboro adalah “surga kisah” di Yogyakarta. Lukisan karya Harijadi ini mengetengahkan kisah romantik yang merangkul identitas ke-Jawa-an yang kental dan ide mengenai perjuangan hidup manusia Indonesia yang serasa terus berputar, dari perjuangan hingga kemerdekaan, dari keheningan sampai keriuhan.

Kehidupan masyarakat yang miskin berpadu dengan si kaya, antara hidup dan mati menjadi simfoni yang terlukis indah. Jalan ternama ini, awalnya dilewati oleh masyarakat yang hendak ke Kraton atau kompleks kawasan Indis pertama di Yogyakarta, seperti Loji Besar (Benteng Vredeburg), Loji Kecil (kawasan di sebelah Gedung Agung), Loji Kebon (Gedung Agung), maupun Loji Setan (Kantor DPRD). Kini Malioboro yang terimbas zaman semakin menumpuk ribuan kisah. Malioboro dan para presiden di Gedung Agung ini adalah bagian dari kisah hidup kota Gudeg ini.

Lukisan yang bergaya surealistik ini cukup mendapat perhatian Presiden Sukarno. Yogyakarta, pada saat lukisan ini dikerjakan, merupakan “Indonesia kecil”. Meskipun hanya berdurasi 4 tahunan sebagai ibu kota republik, banyak kisah yang telah terjadi dan signifikan untuk dicatat. Seluruh kota, terutama jalan Malioboro siang malam ramai manusia, terutama anggota laskar

dengan berbagai ragam pakaiannya, segala suku Indonesia terwakili di sana, sehingga Yogyakarta menjadi cermin nasional dalam segala hal.

For anyone Malioboro is a “heaven of stories” in Yogyakarta. This Harijadi’s painting explores the romantic story that embraces the strong Javanese identity and the idea about Indonesian people’s life struggle from the time before and after independence, from the silence to hubbub.

The picture of the lives of poor communities and the rich in between of life and death is a beautifully-illustrated symphony. This famous street formerly was simply a road through which people went to Kraton (the Sultanate Palace), the first complex of Indies in Yogyakarta such as Loji Besar (Vredeburg Fort), Loji Kecil (the area next to Gedung Agung), Loji Kebon (Gedung Agung) and Loji Setan (now the building of Local House of Representatives). Now Malioboro has accumulated thousands of stories. Malioboro and the presidents at the Gedung Agung are parts of the life story of this city.

This surrealistic painting got enough attention from President Sukarno. Yogyakarta, when the painting was made, was a “small Indonesia”. Although it only lasted for 4 years as the capital of the republic, it had many stories worth noting. Malioboro Street at day and night was crowded by people, especially the members of the army in a wide range of clothes. All the ethnicities of Indonesia were represented there. Therefore, Yogyakarta was the national mirror in every respect.



Sukarno bersama para ibu dilatari lukisan *Biografi II di Malioboro*. Sukarno with the ladies with *Biografi II di Malioboro painting*.

HENK NGANTUNG

Memanah
153 x 153 cm, 1943,
cat minyak di triplek, reproduksi orisinal oleh Haris Purnomo, atas inisiatif Istana Kepresidenan Republik Indonesia
Oil on plywood, reproduction of the original was made by Haris Purnomo, under initiative of Presidential Palace

Lukisan *Memanah* Henk Ngantung secara kebetulan dipakai sebagai latar belakang pembacaan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Menariknya secara formal mengonsepsi lukisan ini sebagai latar belakang acara konferensi pers perdana bagi bangsa yang baru merdeka. Sukarno sendiri yang menemukan lukisan ini. Pertama kali melihat lukisan ini pada 1944, tepatnya pada pameran yang diadakan *Keimin Bunka Sidhoso*, Jakarta.

“Lukisan bagus. Ini sebuah simbol bangsa Indonesia yang terus, terus, dan terus bergerak maju. *Paulatim longius itur!*” kata Sukarno. Begitu pameran usai, Sukarno diam-diam bertandang ke studio Henk. “Aku ingin membeli lukisan itu,” kata Sukarno. “Untuk Sukarno saya dapat hadiahkan lukisan itu, tapi saya juga perlu uang,” ujar Henk. Henk mengatakan pula bahwa lukisan itu belum selesai. Ada bagian lengan yang belum sempurna. Henk mengatakan bahwa untuk menyelesaikan harus ada model. Saat ini ia sedang tidak ada model.

“Aku, Sukarno akan jadi model,” seru Sukarno. Henk terperangah dan tak bisa menolak. Saat itu pula dilukisnya. Dalam waktu sekitar setengah jam proses memperbaiki lengan pun usai. Lantas lukisan itu masuk mobil, bergegas dibawa Sukarno menuju rumahnya, di Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Sukarno

mendayagunakan lukisan ini sebagai materi visual kaya makna.

Henk Ngantung's painting Memanah coincidentally was used as the background of the proclamation of the independence of Indonesia. Interestingly this painting was formally used as the background of the first press conference for the newly independent nation. Sukarno himself found this painting. He saw it for the first time at the exhibition held Keimin Bunka Sidhoso, Jakarta in 1944.

“This is a good painting. It is a symbol of the Indonesia that keep moving forward. Paulatim longius itur!” Said Sukarno. After the exhibition was over, Sukarno secretly came to Henk's studio. “I want to buy the painting,” said Sukarno. “For Sukarno I can give the painting as a present, but I also need money,” said Henk. Henk said also that the painting was not finished yet. The arm part was not yet perfect. Henk said that there should be a model to finish. At that time he did not have any model. “I will be the model,” Sukarno shouted.

Henk was stunned and unable to refuse. So, immediately he painted to finish it. Approximately within half an hour the process of repairing the arm was over. Soon after the painting was put in the car and Sukarno brought it to his house at Pegangsaan Timur 56, Jakarta. He made use of it as a very meaningful visual material.



Lukisan *Memanah* sebagai latar belakang konferensi pers perdana pasca Proklamasi Kemerdekaan RI
The painting Memanah as the background of first press conference after the proclamation of the Republic of Indonesia.

KARTONO YUDHOKUSUMO

Pertempuran di Pengok
180 x 130 cm, 1949,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Yogyakarta adalah kota yang telah berkembang sejak 1756. Dalam perjalanannya, Yogyakarta telah menghadapi tantangan zaman sekaligus harus tetap menghidupkan jati diri yang berakar dari tradisi klasik Jawa. Dari berbagai kejadian ini, dapat disarikan kearifan budaya dan perkembangan untuk dijadikan pijakan dalam menentukan langkah ke depan. Sejarah Yogya pada era menuju Indonesia merdeka adalah salah satu di antaranya. Situasi perang mewujudkan Yogyakarta juga sebagai kota revolusi.

Kartono Yudhokusumo adalah salah satu anggota Seniman Indonesia Muda (SIM) yang piawai dalam memanfaatkan gaya dekoratif (ornamentasi) modern dalam lukisannya yang bertema revolusi kemerdekaan Indonesia. Tak salah bila Kartono dijuluki sebagai “Bapak Seni Lukis Dekoratif Modern Indonesia”. Lukisan *Pertempuran di Pengok* merupakan deskripsi tentang realitas perang yang dicatatnya di Kampung Pengok Yogyakarta. Lukisan ini dibeli oleh Sukarno bersama dengan lukisan Kartono lainnya yang berjudul *Rekreasi di Dieng* yang kini didisplai di dinding istana.



Yogyakarta is a city that has grown since 1756. Throughout the time it has faced challenges and must keep preserving its identity that is rooted in the classical tradition of Java. Of the events can be extracted its cultural wisdom and development to serve as the footholds in determining the step ahead. Historically Yogyakarta was very important during the struggle for the independence of Indonesia. In time of war it became the city of revolution.

Kartono Yudhokusumo was a member of Young Indonesian Artists (SIM). He was skilled in utilizing modern decorative style (ornamentation) in his paintings themed Indonesian independence revolution. So, it is not wrong if Kartono is dubbed as the “Father of Indonesian Modern Decorative Art”. His painting title Pertempuran di Pengok is a description about the actuality of war that he documented in Kampung Pengok in Yogyakarta. This painting was purchased by Sukarno along with Kartono's painting titled Rekreasi di Dieng, which are now displayed on the palace's walls.



RADEN SALEH

Penangkapan Pangeran Diponegoro
112 x179 cm, 1857,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Ia merupakan pelukis kenamaan dunia yang berasal dari Jawa. Ia lahir di Semarang 1811 dan meninggal di Bogor 1880. Hidupnya dihabiskan di Eropa dan Jawa. Ia dianggap pelopor seni rupa modern Indonesia. Dengan kepiawannya, ia melukis berbagai tema, di antaranya adalah lukisan sejarah Pangeran Diponegoro atau peristiwa perang Jawa, yang terjadi pada tahun 1825-1830.

Lukisan ini terinspirasi oleh lukisan pelukis Belanda bernama Nicholaas Pienemaan bertajuk *Penyerahan Diri Dipo Negoro kepada Letnan Jenderal H.M. de Kock, 28 Maret 1930, yang Mengakhiri Perang Jawa*. Berbeda dengan Pienemaan, lukisan ini lebih bernada nasionalisme ala Jawa sekaligus memberi gambaran tentang dramatisasi hidup sang pangeran di depan tentara penjajah. Hal ini terlihat pada judul dan sikap figur Diponegoro yang ada pada lukisan Raden Saleh.

Lukisan ini dikerjakan Raden Saleh di Belanda dan diserahkan pada Ratu Belanda. Lukisan ini mengecam sikap penjajahan di Jawa dan menuntut agar Belanda mengembalikan martabat orang Jawa. Karena itu, Raden Saleh juga menggambar dirinya dalam lukisan, sebagai seorang saksi penangkapan yang penuh kecurangan tersebut.

Lukisan ini oleh Pemerintah Belanda diberikan kepada Pemerintah Indonesia pada 1978, bersamaan dengan peristiwa kembalinya sejumlah artefak warisan budaya lainnya. Sejak itu hingga kini, karya Raden Saleh ini menjadi bagian penting di Istana Kepresidenan Republik Indonesia.

He was a world-famous painter from Java. He was born in Semarang in 1811 and died in Bogor in 1880. He spent his life in Europe and Java. He is considered the pioneer of modern art in Indonesia. With stunning talent, he painted a variety of themes, including the history of Prince Diponegoro or Java war, which occurred in 1825-1830.

This painting was inspired by the painting titled The Submission of Prince Diponegoro to General De Kock by a Dutch painter, Nicholaas Pienemaan. The actual event of the submission was on 28 March 1830. It finally ended the Java War. Unlike the Pienemaan's, Raden Saleh's painting suggests Javanese-style nationalism as well as describes the dramatization of the Prince's life before the colonialists. It can be seen from the title and gesture of the prince.

Raden Saleh made this painting in the Netherlands and he gave it to the Queen of the Netherlands. This painting condemned the occupation of Java and demanded the Dutch to restore the dignity of Javanese people. Therefore, Raden Saleh also drew himself in the painting as a witness of the arrest that was actually a fraud. The Dutch government granted the painting to the Indonesian government in 1978, along with the return of a number of other artifacts of cultural heritage. Since then the painting has been an important part in the Presidential Palace of the Republic of Indonesia.



Nicholaas Pienemaan, *Penyerahan Diri Dipo Negoro kepada Letnan Jenderal H.M. de Kock, 28 Maret 1930, yang Mengakhiri Perang Jawa.* Nicholaas Pienemaan, *The Submission of Dipo Negoro to General De Kock, 28 March 1930, which ended Java War.*



S. SUDJOJONO

Di Depan Kelambu Terbuka
89 x 66 cm, 1939,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Lukisan ini memberi warna yang mewakili zaman, berada di antara masa menjelang perubahan politik, dari penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang; sebuah masa yang tak menentu. Sejarawan Claire Holt mengungkapkan bahwa lukisan ini dalam konteks tema maupun ekspresi benar-benar tak ada yang mendahuluinya dalam kancah seni lukis Indonesia. Ini merupakan gambaran kehidupan perempuan kelas bawah di Indonesia yang dicatat dengan kuat dan intim.

Perempuan yang duduk di atas ranjang dengan kelambu yang terbuka dikisahkan adalah seorang bernama Adhesi. Sudjojono mengatakan bahwa dia adalah pelacur di wilayah Pasar Senen, Jakarta yang dicoba untuk di taskannya. Sudjojono sempat hidup berdua selama beberapa waktu, meskipun akhirnya Adhesi kembali lagi ke dunia yang dijalani sebelumnya.

Antara 1940-1947 karya ini dibeli oleh Presiden Sukarno. Suasana Yogya pada 1948 ketika mulai munculnya agresi militer di Yogya—yang menyebabkan banyak lukisan Sudjojono raib atau hancur—mendukung tesis bahwa *Di Depan Kelambu Terbuka* sudah ada di tangan Sukarno pada tahun-tahun tersebut.

This painting gave the colors that represented the time, a period between political change from the Dutch colonial rule to Japanese occupation. It was an uncertain era. Historian Claire Holt said that in the context of theme and expression there were no other painting preceding it in the arena of Indonesian painting. It is a picture of the lives of lower-class women in Indonesia that has been recorded in a strong and intimate way.

The woman sitting on a bed with an open mosquito net was called Adhesi. Sudjojono said that she was a prostitute in Pasar Senen, Jakarta, whom he tried to free from prostitution. Sudjojono had lived with her for some times before eventually she went back again to the world she had lived previously.

Between the years of 1940-1947 this work was bought by President Sukarno. The ambiance of Yogyakarta in 1948 when the Dutch began its military aggression in Yogya, in which a lot of Sudjojono's paintings were lost or destroyed, supported the thesis that the painting *Di Depan Kelambu Terbuka* was already in the hands of Sukarno during those years.



S. SUDJOJONO

Kawan-kawan Revolusi
95 x 149 cm, 1947,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Pada 1947 lukisan tersohor karya Sudjojono yang bertajuk *Kawan-Kawan Revolusi* lahir. Lukisan ini dikerjakan atas tantangan yang diberikan oleh kritikus seni, Trisno Sumardjo, sebagai pembuktian kemampuan teknis melukis realisnya yang dianggap lambat. Lukisan ini diselesaikan dalam satu waktu atau kurang dari satu hari. Sudjojono melukisnya ketika ia sedang berada di sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) wilayah Solo.

Menurut istri pertama Sudjojono, Mia Bustam, lukisan ini dilatari oleh sikap heroiknya seorang pejuang bernama Bung Dullah (bukan pelukis Dullah). Bung Dullah dikisahkan berhasil mege bom empat tank serdadu Belanda dengan sejumlah bom yang diikatkan di pinggangnya. Bung Dullah lalu diselipkan dalam lukisan ini di antara 19 wajah yang lain. Dalam lukisan ini di antaranya ada wajah anak pertamanya yakni Tedja Bayu, lalu Mayor Sugiri, Basuki Resobowo, Soerono, Trisno Sumardjo, Ramli, Suromo, Bung Dullah, Nindyo, Kasno, Oesman Effendi, Soedibio, Yudhokusumo, dan Kartono Yudhokusumo.

Lukisan ini lalu dibeli oleh Sukarno dan dipasang di Istana Negara Jakarta. Pembelian karya ini dilakukan pada saat pameran lukisan SIM yang diselenggarakan oleh Biro Perjuangan di Yogyakarta pada 25 Mei 1947. Pada suatu saat ketika ada tamu negara, tepatnya tim kesebelasan sepakbola *Lokomotif* dari Uni Sovyet datang, Sukarno menerangkan perjuangan Bung Dullah pada Bubukin, pimpinan rombongan. Selesai mendengar kisah tersebut, Bubukin mengajak semua rekannya untuk berdiri di depan lukisan dan mengheningkan cipta untuk Bung Dullah, pahlawan yang sederhana itu.

In 1947 Sudjojono's famous painting titled Kawan-Kawan Revolusi (Revolution Comrades) was produced. The painting was done on the challenge posed by the art critic, Trisno Sumardjo, to prove against the critic's claim that his technical ability to paint realist was sluggish. The painting was finished less than one day. He painted it when he was in the studio of Indonesian Young Artists (SIM) in Solo.

According Sudjojono's first wife, Mia Bustam, the painting was backed by the heroic attitude of a warrior named Bung Dullah (not the painter Dullah). Bung Dullah was told to have successfully destroyed four Dutch tanks with a bomb strapped around his waist. The face of Bung Dullah then was inserted in this painting among other 19 faces. Tedja Bayu, his first child was also put in the painting. The rest belonged to Mayor Sugiri, Basuki Resobowo, Soerono, Trisno Sumardjo, Ramli, Suromo, Bung Dullah, Nindyo, Kasno, Oesman Effendi, Soedibio, Yudhokusumo, and Kartono Yudhokusumo.

This painting was then bought by Sukarno and installed at the State Palace in Jakarta. The purchase of this work was made at the SIM's painting exhibition, which was organized by the Bureau of Struggle in Yogyakarta on 25 May 1947. At a time when the palace was visited by state guests, to be exact, the Locomotive football team from the Soviet Union, Sukarno explained the struggle Bung Dullah to Bubukin, the team leader. After hearing the story, Bubukin invited all his colleagues to stand in front of the painting and had a moment of silence for Bung Dullah, the humble hero.



Sukarno di depan *Kawan-Kawan Revolusi*. Foto: Henry Cartier Bresson
Sukarno in front of *Kawan-Kawan Revolusi*. Photo: Henry Cartier Bresson



S. SUDJOJONO

Markas Laskar di Bekas Gudang Beras Tjikampek, 175 x 250 cm, 1964, cat minyak di kanvas
oil on canvas

Tidak banyak hal yang diketahui mengenai sejarah akuisisi karya ini di istana. Jika ditelusuri dari tahun pembuatan (dan selesainya lukisan ini), 1964, maka jelas bahwa lukisan ini tidak termasuk dalam buku koleksi Presiden Sukarno. Karya ini kemungkinan dibeli oleh Sukarno pada tahun yang sama ketika lukisan ini diselesaikan.

Lukisan ini menggambarkan suasana di sebuah bekas gudang penggilingan padi yang seminggu sebelumnya hancur karena dibom oleh kapal terbang

capung NICA, di wilayah Tjikampek. Ruangan ini lalu digunakan sebagai markas para pejuang kemerdekaan tepatnya sebagai Markas A.P.I yang dipakai pada akhir 1945. Markas ini setidaknya pernah dikunjungi oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan seperti Wikana, A.M. Hanafi, dan Chaerul Saleh. Kala itu, Sudjojono juga tinggal di tempat ini.

Lukisan ini merupakan “anak” yang lahir dari sebuah gambar yang dibuat tahun 1945. Gambar dan lukisan ini secara visual berbeda, persamaannya hanya pada langit-langit gudang. Gambar yang dibuat pada 1945 ini pernah dimuat di majalah *Pepolit*. Gambar ini lalu diberikan Sudjojono pada A.M. Hanafi (yang kala itu ditunjuk sebagai Duta Besar Cuba). Lukisan ini dikerjakan oleh Sudjojono menggunakan teknik realistik.

Not much is known about the history of the acquisition of this work at the palace. If traced from the year of the making (and the completion of this painting), 1964, it is clear that this painting is not included in the book of President Sukarno's collection. This work probably was purchased by Sukarno in the same year as it was completed.

This painting depicts the atmosphere in a former rice mill warehouse in the region of Cikampek, which was destroyed a week earlier by bombs from NICA aircrafts. In the end of 1945 it was then used as the headquarters of the freedom fighters, to be exact, the A.P.I. The headquarters at least had been visited by leading figures of independence movement such as Wikana, A.M. Hanafi and Chairul Saleh. At that time Sudjojono also stayed at this place.

This painting is a "child" born from a drawing created in 1945. The drawing and the painting are visually different, the similarities are on the warehouse ceiling only. The drawing was published in Pepolit magazine. Sudjojono then gave it to A.M. Hanafi (who was then appointed as the Ambassador of Cuba). This painting was done by Sudjojono with realistic techniques.



S. SUDJOJONO

Mengungsi
104 x 144 cm, 1950
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Seperti yang dikisahkan oleh Mia Bustam, istri Sudjojono dalam bukunya berjudul *Sudjojono & Aku* (2006), lukisan ini bersumber dari kejadian sesungguhnya, yakni pada saat Agresi Militer II Belanda di Yogyakarta. Melihat kedatangan rombongan tentara Belanda dan peristiwa pemboman lapangan terbang Maguwo dan sekitarnya yang dilakukan Belanda, menyebabkan penduduk mengungsi, menjauhi jalan Solo-Yogyakarta.



Karya ini tidak diberi judul, dilukis pada 1945
There is no title for this painting, it was painted in 1945.

Sejumlah anggota keluarga dan kerabat Sudjojono juga menyiapkan diri pindah. Pak Nrimo menyiapkan pikulan. Mia menggendong anaknya, Watu Gunung, yang masih kecil. Sudjojono menggandeng anak pertamanya, Tedja Bayu. Nasti, putri mereka bersama sang nenek. Semua membawa barang bawaan masing-masing, digendong, dipikul, dan dipanggul. Mereka menuju ke utara ke Desa Tulung. Gambaran peristiwa keluarga inilah yang menginspirasi kelahiran lukisan ini.

Kemungkinan besar lukisan ini dibeli Sukarno ketika ibu kota sudah kembali ke Jakarta. Sukarno bersama para pelukis, antara lain Sudjojono, Affandi, Henk Ngantung, Sudarso, Trubus, Dullah kerap bertemu di Jakarta setelah 1950. Presiden Sukarno kerap berbincang dan saling membantu kehidupan seniman dengan cara membeli karya-karya mereka.

As told by Mia Bustam, Sudjojono's wife, in her book titled Sudjojono & I (2006), this painting was inspired by a real event, namely the Dutch Military Aggression II in Yogyakarta. Seeing the arrival of the Dutch soldiers and the bombing of Maguwo airfield and surroundings, people fled to evacuate themselves, staying off Solo-Yogyakarta Street.

A number of Sudjojono's family members and relatives also prepared to move. Mr. Nrimo prepared a yoke. Mia held her child, Watu Gunung, who was still very small. Sudjojono took her first child, Tedja Bayu. Their daughter, Nasti was with her grandmother. Everybody carried their stuffs. They headed north to Tulung Village. The picture of such experience inspired the birth of this painting.

Most likely this painting was purchased by Sukarno when the capital was returned to Jakarta. Sukarno often met painters such as Sudjojono, Affandi, Henk Ngantung, Sudarso, Trubus, and Dullah in Jakarta after 1950. President Sukarno often talked with them and helped them by buying their works.



S. SUDJOJONO

Sekko (Perintis Gerilya)
173,5 x 194 cm, 1949
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Sekko, sebuah kata peninggalan Jepang di Indonesia yang berarti “pengintai”. Karya ini dikerjakan di tengah situasi dan tantangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Lukisan bergaya realistik ini menggambarkan situasi Desa Kragan dekat Prambanan, saat terjadi Agresi Militer II Yogyakarta. Peristiwa ini juga disebut sebagai Aksi Polisionil Belanda.

Sudjojono dalam peristiwa Agresi Militer II ini menjadi saksi penting dan melukiskan dengan sangat baik. Para gerilyawan di Desa Kragan berkesempatan memasang ranjau tarik, *trekbom*, untuk meledakkan jembatan kereta api di atas Sungai Opak, antara wilayah Bogem dan Prambanan. Menjelang subuh jembatan hancur.

Sementara jejalanan di mana-mana penuh barikade dan berbagai bentuk hambatan yang sengaja dipasang rakyat. Pohon-pohon besar ditebang, jalan-jalan diputus dengan lubang-lubang besar dan dalam. Bahkan batu-batu nisan dari kuburan desa diambil diletakkan di jalan-jalan agar truk-truk Belanda tidak bisa masuk kota Yogyakarta.

Pasca-peristiwa ini, Sudjojono kembali mengais rumah yang ditinggalkan mengungsi. Sejumlah lukisannya ternyata tak bersisa. Lukisan *Sekko*, menjadi penanda penting peristiwa Agresi Militer Belanda yang tak kenal ampun. Karya ini dikoleksi oleh Presiden Sukarno setelah lukisan *Kawan-Kawan Revolusi* (1947), tepatnya di saat ibu kota telah pindah ke Jakarta.

Sekko is a Japanese word that means "spy". This work was made in the midst of the situation and challenges for Indonesia to keep the independence. This realistic style painting depicts the situation of Kragan village near Prambanan during the Military Aggression II in Yogyakarta. This event is also known as the Dutch police action.

Sudjojono witnessed this Military Aggression II and described it very well. The guerrillas in the village of Kragan had opportunity to place bombs and land mines to blow up the railway bridge over Opak River between Bogem and Prambanan. By dawn the bridge was destroyed. Meanwhile the streets were full of barricades and various forms of barriers that people had put. The large trees were cut down. Roads were cut off with large and deep holes. Even gravestones from villages' cemeteries were put on the streets in order that the Dutch trucks could not enter the city of Yogyakarta.

After this occurrence, Sudjojono went back to his house to scavenge what he had left. Some of his paintings were destroyed, even leaving no trace. Sekko painting has become an important marker of the Dutch Military Aggression, which was devastating. This work was collected by President Sukarno following the painting Kawan-kawan Revolusi (1947), precisely at a time when the capital was moved to Jakarta.



Sudjojono saat melukis *Sekko* di Yogyakarta
Sudjojono painting *Sekko* in Yogyakarta



SUDJONO ABDULLAH

Diponegoro
102 x 82,5 cm, 1947,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Pada 1946–1947, Presiden Sukarno mengundang para seniman datang ke Gedung Agung Yogyakarta. Secara khusus, mereka ditugaskan membuat lukisan para pahlawan. Buktinya adalah sejumlah lukisan pahlawan dan beberapa foto mengenai penggunaan lukisan para pahlawan tersebut. Lukisan-lukisan pahlawan itu menjadi bagian dalam acara-acara formal di dalam istana selama Sukarno tinggal di Gedung Agung. Salah satunya adalah *Potret Pangeran Diponegoro* karya Sudjono Abdullah, kakak pelukis Basoeki Abdullah.

Meskipun lukisan ini difungsikan sebagai hiasan dinding istana yang bersifat memori bangsa, rata-

rata lukisan potret dibuat dengan gaya realistik dan dikerjakan sesuai gaya pribadi si pelukis. Oleh sebab itu, beberapa di antara potret pahlawan yang dibuat oleh mereka terkesan ekspresif, sekalipun karya lainnya dikerjakan dengan detail yang kuat, terutama terpancar pada potret *Potret Pangeran Diponegoro* yang dipakai sebagai latar belakang acara kenegaraan.

Dalam lukisan ini, Diponegoro dilukiskan mengenakan pakaian ulama yang dikenakan selama Perang Jawa yang terdiri dari sorban, baju koko tanpa kerah, dan jubah. Sehelai selempang tersampir di bahu kanan dan keris pusaknya, *Kanjeng Kyai Ageng Bondoyudo* terselip pada pinggang yang terbuat dari bahan sutera berbunga-bunga. Pipinya agak cekung menonjolkan tulang pipinya yang tinggi, merupakan akibat serangan malaria yang diderita sejak berkelana di hutan-hutan Bagelen, Jawa Tengah.

In 1946-1947 President Sukarno invited artists to come to Yogyakarta Presidential Palace. In particular they were assigned to make paintings of Indonesian heroes. Evidently, there are paintings of the heroes and photographs of activities related to the paintings. The paintings always became parts of formal events held in the palace during Sukarno's stay. One of them was the painting Portrait of Prince Diponegoro by Sudjono Abdullah, big brother of painter Basoeki Abdullah.

Although the painting is used as a wall decoration in the palace, serving as a reminder of the national pride, portrait paintings on the average are made in realistic style and done according to the personal style of each artist. Therefore, some of hero portrait paintings have

expressive style, although some others show strong details, as seen especially in the Portrait of Prince Diponegoro, which is used as the background of state events.

In this painting, Diponegoro is depicted wearing clerical dress worn during the Java War, which consists of a turban, koko shirt without a collar and a robe. A sheet hangs over his right shoulder and his kris, Kanjeng Kyai Ageng Bondoyudo, is tucked on the floral waistband made of silk. His cheeks are slightly concave, accentuating high cheekbones. This look was a result of malaria he had suffered since wandering in the forests of Bagelen in Central Java.



Lukisan *Diponegoro* menjadi bagian dalam kegiatan sehari-hari di Istana Presiden Yogyakarta, 1946-1949.

The painting Diponegoro was part of daily activities in the Yogyakarta Presidential Palace, 1946-1949.



TRUBUS SUDARSONO

Potret R.A. Kartini
102 x 83 cm, 1946/7,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Lukisan-lukisan Trubus ketika masih berusia belasan tahun sudah mendapat banyak sambutan dari para pelukis seniornya. Terbukti pada tahun 1946-1947 ia menjadi salah satu pelukis yang diminta Sukarno untuk melukis potret pahlawan. Lukisan potret *Kartini* yang kini ada di Istana Presiden Yogyakarta menjadi bukti otentik. Lukisan *Kartini* merupakan satu dari beberapa lukisan potret pahlawan yang ada dan dikerjakan pada saat Sukarno tinggal di ibu kota RI saat itu, Yogyakarta.

Dalam beberapa foto seremoni kenegaraan, lukisan ini kerap muncul. *Kartini* dalam lukisan ini menariknya bukan berlatar belakang dari mana *Kartini* berasal, yakni Rembang. Latar belakang lukisan ini justru menggambarkan kehidupan di

Alun-alun Utara Yogyakarta, tempat di mana Trubus belajar dan mengasah keterampilannya berkesenian.

Patut untuk diketahui, bahwa Trubus merupakan salah satu pelukis yang sangat dekat dengan Presiden Sukarno. Hal ini bisa dibuktikan dengan hubungan keduanya di saat turut membantu dalam perencanaan pembangunan *Monumen Selamat Datang* di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Kemudian Trubus juga diminta untuk membuat sejumlah patung yang menghiasi Istana Bogor, di antaranya yang paling terkenal adalah patung berjudul *Si Denok* (1957).

Trubus' paintings, which were made when he was still a teenager, got positive reception from senior painters. Evidently in 1946-1947 he became one of painters whom Sukarno asked to paint portraits of heroes. The painting of Kartini is now in the Yogyakarta Presidential Palace becomes authentic evidence. It is one of several hero portrait paintings that were made when Sukarno lived in the capital of Indonesia, Yogyakarta.

In some photos of state ceremonies, the painting often appears. Interestingly, in the painting, the background of Kartini is not the city of Rembang, where she came from, but the North Square of Yogyakarta, where Trubus learned and honed his skills in art.

*It is worth noting that Trubus is one of painters who were very close to President Sukarno. Their relationship at the time helped Sukarno plan the Welcome Monument at the roundure of Hotel Indonesia, Jakarta. Then Trubus was also asked to make a series of sculptures that adorn the Bogor Palace, among the most famous is the sculpture entitled *Si Denok* (1957).*



Trubus Sudarsono, 1961



GAMBIRANOM SUHARDI

Potret Jenderal Sudirman
164 x 122 cm, 1956,
cat minyak di tripleks
oil on plywood

Perkenalan antara Presiden Sukarno dan pelukis Gambiranom kemungkinan besar terjadi pada masa menjelang kemerdekaan. Perupa kelahiran Delanggu-Klaten ini sebelum belajar di ASRI Yogyakarta menjadi anggota Tentara Pelajar Brigade ke-16 Yogyakarta. Inilah alasan mengapa ia sangat berhasrat dalam menggambar sang jenderal. Hubungan Gambiranom dan Sukarno berlanjut pada

saat pembuatan elemen estetik di Hotel Indonesia pada 1961.

Lukisan *Potret Jenderal Sudirman* merupakan hasil rekaan yang dilakukan Gambiranom, dengan menambahkan suasana perang sebagai latar belakang. Gunung dan bukit, tempat persembunyian Sudirman dilukiskan secara indah. Nun jauh

di belakang, api dan asap yang menyiratkan peperangan terus-menerus berlangsung. Lukisan yang dibuat dengan gaya realistik ini mencerminkan kecintaan sang pelukis terhadap tokoh yang dihormatinya.

The meeting of President Sukarno and painter Gambiranom likely occurred by the time of the Independence Day. The artist who was born in Delanggu-Klaten before studying at ASRI Yogyakarta was a member of the 16th Brigade of Yogyakarta Student Army. This was the reason why he was so eager to draw the general. Gambiranom's relationship with Sukarno continued during the making of aesthetic element for Hotel Indonesia in 1961.

The painting Portrait of General Sudirman is the result of Gambiranom's innovation by adding the atmosphere of war as the background. The mountains and hills as his hiding places are beautifully illustrated. Far in the background, fire and smoke imply the on-going war. The painting created with realistic style reflects the artist's love of the figure he respected.



Sukarno bersama Gambiranom (kanan) di Yogyakarta, 1961.

Foto: Dokumentasi Mikke Susanto.

Sukarno with Gambiranom (right) at Yogyakarta, 1961. Photo: Mikke Susanto's Archive.

SURONO

Ketoprak
122 x 82,5 cm, 1950
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Surono adalah pelukis yang mampu menerjemahkan makna ke-indonesiaan dalam lukisan. Lukisan *Ketoprak* berhasil menggambarkan suasana kegembiraan yang memadukan berbagai elemen khas Indonesia. Penduduk tengah menonton

pertunjukkan teater tradisional Jawa, Ketoprak. Meskipun dilukiskan pada malam hari, Surono tidak meninggalkan kesan “pemandangan alam”, yakni dengan melukis beberapa pohon di belakang panggung. Tidak pula ia lupa, humor dalam lukisan ini pun muncul, tepatnya pada sisi kiri bawah, agar kita selalu waspada atas kejahatan (pencopetan). Lukisan ini dibuat dengan komposisi yang terus mengalir. Garis batas antara objek tembok pagar dan

bangunan (panggung), tampak seperti badan ular, menyiratkan bahwa Surono adalah pelukis yang sangat memperhatikan dinamika ruang. Warna-warna khas yang beraroma coklat-kemerahan dengan “sinar” kuning dari panggung memperlihatkan kepiawaiannya menarik perhatian penonton agar tertuju pada sisi tengah lukisan.

Tak salah bila lukisan ini perlu diketengahkan sebagai bagian dari perayaan kebebasan, yang diawali dari kemerdekaan (lihat kain merah putih yang dipampang di atap panggung). Indonesia di mata Surono adalah Indonesia yang kaya akan makna dan keragaman peristiwa. Lukisan peringatan kemerdekaan, tidak selalu terkait dengan deskripsi tentang perang. Bukankah ketoprak, juga menengahkan drama dan perang antar manusia?

Surono was a painter who was able to translate the meaning of being Indonesia in painting. His painting titled Ketoprak effectively describes the atmosphere of an excitement that combines various typical elements of Indonesia. People are watching Javanese traditional theater called ketoprak. Although the painting setting is at night, it still has the impression of “natural landscape” with some trees shown behind the stage. In addition, the humor aspect also appears in the painting, which is, on the lower left side. It is used to warn people to be aware of a crime (pickpocketing).

This painting is made with flowing composition. The boundary line between the fence and building (the stage) looks like a snake body, implying that Surono was a painter who was very attentive to the space dynamics. The typical colors of reddish-brown with yellow “light” of the stage show his talent in attracting the viewers’ attention to focus on the center of the painting.

Therefore, this painting is worth presenting as part of the celebration of freedom and independence (see the red and white cloth displayed on the roof of the stage). Indonesia in the eye of Surono is a country that is rich in meaningful and diverse events. A painting about the anniversary of independence is not always associated with the description of the war. Doesn’t Ketoprak also present drama and war between humans?

IR. SUKARNO

Rini
50x70cm, 1958,
cat minyak di kanvas
oil on canvas



Dullah, sebagai saksi atas lukisan ini, menuliskan dalam buku koleksi lukisan Sukarno, kisah tentang Rini, sebagai berikut.

“Selang beberapa waktu jang lalu Bung Karno pergi beristirahat di Bali. Dullah, pelukis Istana Presiden, diadjaknya. Seperti biasa Dullah di Bali mentjoba membuat lukisan. Tetapi baru sadja dibuat garis-garis tjenkorongan (sketch) yang belum berarti telah ditinggalkannya kembali ke Jakarta dan tidak dikerjakannya lagi. Pada bulan Nopember masuk Desember tahun 1958 Bung Karno kembali lagi ke Bali beristirahat selama sepuluh hari. Dullah tidak ikut. Tahu-tahu selama sepuluh hari di Bali Bung karno melukis menyelesaikan sketchnya Dullah hingga selesai menjadi sebuah lukisan seperti jang tertantum dalam halaman ini. Tentu sadja banjak dibuat perobahan-perobahan dan tambahan-tambahan dari sketch semula.”

Dullah, as the witness of the making of this painting, wrote about Rini in the book of Sukarno’s painting collection.

“Some time ago Bung Karno went to Bali for taking a rest. Dullah, the painter of presidential palace, was brought with him. As usual Dullah in Bali tried to paint. However, he just made a sketch that was not yet significant, he went back to Jakarta, leaving the work unfinished. In November 1958, Bung Karno went again to Bali and took a rest there for ten days. Dullah did not join him. Surprisingly during the ten days Bung Karno painted to finish Dullah’s sketch. It turned to be a painting as shown on this page. Of course, there were modifications and supplements to the original sketch.”



LEE MAN FONG

Margasatwa dan Puspita Nusantara
49 x 162 cm, 1961,
tempera di kertas
tempera on paper

Di tahun 1960, Lee Man Fong diminta untuk menjadi pelukis istana oleh Presiden Sukarno, menggantikan pelukis Dullah. Setelah dipertimbangkan secara matang, akhirnya ia menyetujui dengan syarat didampingi oleh asisten. Maka Man Fong akhirnya meminta Lim Wasim sebagai pendamping yang bertugas setiap hari. Karenanya, Lee Man Fong sendiri tidak setiap hari ke istana, baik untuk melukis maupun mengurus karya-karya koleksi.

Pada tahun 1961, Man Fong ditunjuk oleh Sukarno untuk mengerjakan elemen estetik di Hotel Indonesia, Jakarta. Dalam proyek ini bukan saja Man Fong yang ditunjuk, beberapa pelukis lain juga diminta mengerjakannya. Perupa yang diminta pula di antaranya adalah Henk Ngantung, Hendra Gunawan, Gambiranom, Harijadi, Sudjojono, Trubus, Surono, Soetopo, G. Sidharta, Jan Mingkit, Sudarso, dan Edhi Sunarso.

Dalam proyek ini Man Fong mengerjakan mural berjudul *Margasatwa dan Puspita Indonesia*. Sehingga karya yang tersaji ini merupakan “desain” mural. Karya ini kemudian menjadi koleksi Istana dan pernah dimuat dalam Buku Koleksi versi Lee Man Fong no 35 jilid IV dan kini didisplai di Istana Cipanas. Karya ini merupakan lukisan yang bisa dianggap sebagai lukisan yang khas dan khusus. Meskipun Man Fong adalah pelukis serba bisa, hanya sekali ini saja ia melukis kehidupan laut secara detil dan sedemikian variatif. Inilah keunikan lukisan tersebut.

In 1960 Lee Man Fong was asked by President Sukarno to the palace painter in replacement of Dullah. Having considered it carefully, he finally agreed on condition that he was allowed to have an assistant. So, he asked Lim Wasim as his assistant, who worked daily. Therefore, Lee Man Fong did not go to the palace every day either to paint or to take care of its painting collection.

In 1961 Man Fong was appointed by Sukarno to work on aesthetic elements of Hotel Indonesia, Jakarta. In this project Man Fong was not the only one appointed, there were also some other painters. Man Fong did a mural titled Margasatwa and Puspita Indonesia. This work then was included in the palace's collection and once was published in a Collection Book of Lee Man Fong version No. 35 vol. IV and now is displayed in Cipanas Palace.

In the making of Margasastwa and Puspita Nusantara he was assisted by Lim Wasim, Siauw Swie Tjing and Lee Rern (son of Lee Man Fong.) Sukarno's involvement was strong in the process. Once a week he came to see directly the working process. "As the key designer, Lee Man Fong painted first on a paper as the master. It was then shown to Sukarno who then could give any necessary correction,

"said Agus Darmawan T., who since 2009 has become an Expert of Artwork Collection of the Presidential Palace.

In Agus' note, there are three copies of the work: the original master, master corrected master and the final work, which is now displayed in Foyer Bali Room. The original master is now in the hands of art collector Tossin Himawan and the corrected master is saved in the Presidential Palace. This work is an archetypal and special painting. Although Man Fong is a versatile painter, only this time he painted marine life meticulously and elaborately.



Sukarno dan Lee Man Fong, 1955
Sukarno and Lee Man Fong, 1955



RUDOLF BONNET

Penari-penari Bali sedang Berhias
105 x 150 cm, 1954,
pastel di kertas
pastel on paper

Bonnet tinggal di Bali sejak 1928. Sukarno sendiri mulai menyukai lukisan Bonnet sejak pameran lukisannya di Jakarta tahun 1951, di mana ketika itu pula Sukarno memesan lukisan-lukisan Bonnet untuk Istana Negara. Bonnet semakin mengenal presiden pertama RI tersebut karena dia sering datang ke studio Bonnet dan berbincang dengannya. Menurut penulis Ruud Spruit, karya Bonnet yang dikoleksi Sukarno telah mencapai 14 karya, salah satunya adalah *Penari-penari Bali sedang Berhias*. Padahal pada saat itu hubungan Indonesia-Belanda juga sedang tidak dalam kondisi yang baik. Bonnet akhirnya meninggalkan Bali menuju ke Italia setelah menolak untuk melukis potret Sukarno pada 1957.

Bonnet had lived in Bali since 1928. Sukarno himself started to like Bonnet's paintings since his exhibition in Jakarta in 1951, in which Sukarno ordered his paintings Bonnet for the State Palace. Bonnet got more and more familiar with Sukarno because the first president of Indonesia often came to his studio and had conversation with him. According to author Ruud Spruit, Sukarno collected 14 Bonnet's works, one of which was Penari-penari Bali Sedang Berhias. In fact, the relationship of Indonesia and the Netherlands were not good at that time. Bonnet finally left Bali for Italy after refusing to paint a portrait of Sukarno in 1957.



HENDRA GUNAWAN

Kerokan
200 x 144 cm, 1955,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Yogyakarta, 1955. Pagi itu Presiden Sukarno berkeinginan mengunjungi sejumlah sanggar seni. Setelah mendarat di Lapangan udara Maguwo Yogyakarta ia langsung menuju Umbulhardjo. Tepatnya berkunjung ke sanggar Pelukis Rakyat di Kampung Sentulredjo. Dalam kunjungan ini Sukarno didampingi oleh pelukis Affandi, Sudarso, dan sang ketua Pelukis Rakyat: Hendra Gunawan.

Sukarno mendapat sajian berupa pameran lukisan. Meskipun ruang pamer Pelukis Rakyat tampak sederhana, namun gairah seni dengan tanda hasil karya yang didisplai cukup memberi kesan yang

menarik. Sejumlah puluhan karya dipajang secara acak dan rapat toh akhirnya dapat dinikmati dalam sanggar yang berdinding bambu. Dalam kesempatan ini, Sukarno juga mengoleksi karya lukisan Hendra Gunawan yang berjudul *Kerokan* (1955).

Yogyakarta in 1955, one morning President Sukarno wanted to visit a number of art studios. After landing at the Maguwo airport of Yogyakarta, he went straight to Umbulhardjo area, to be exact, to the studio of Pelukis Rakyat in Kampung Sentulredjo. In the visit he was accompanied by painter Affandi, Sudarso and the chairman Hendra Gunawan.

Sukarno was served with an exhibition of paintings. Although their showroom looked simple, their artistic passion as marked by the works being displayed were enough to give him the impression of their charm. Tens of works that were randomly and densely displayed eventually could be enjoyed in this bamboo-walled studio. On this occasion, Sukarno also took Hendra Gunawan's painting titled Kerokan (1955) for his collection.



Sukarno ketika mengunjungi sanggar Pelukis Rakyat 1 Februari 1955, tampak Hendra Gunawan dan karya *Kerokan*-nya (titik merah) yang dikoleksi Sukarno. *Sukarno is visiting Pelukis Rakyat's studio on 1 February 1955; Hendra Gunawan and his work Kerokan (red dot) collected by Sukarno*



DIEGO RIVERA

Gadis Melayu dengan Bunga
120x175 cm, 1955,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Lukisan ini konon hasil rayuan maut Sukarno. Menurut cerita Guntur Sukarno, awalnya lukisan ini oleh Presiden Lopez (Meksiko) tidak akan diberikan kepada siapapun, karena lukisan tersebut adalah lukisan yang sangat langka dan bersejarah bagi bangsa dan rakyat Meksiko, sehingga ada undang-undang khusus yang melindungi lukisan tadi. Dalam konstitusi tadi antara lain dicantumkan bahwa dalam keadaan apapun lukisan tersebut tidak dibenarkan keluar wilayah negara Meksiko. Jadi rupanya sebelum lukisan tadi menjadi hadiah kenang-kenangan dari Presiden Meksiko, di belakang layar telah terjadi suatu proses “rayu-merayu” tingkat tinggi antara Sukarno dan Lopez.

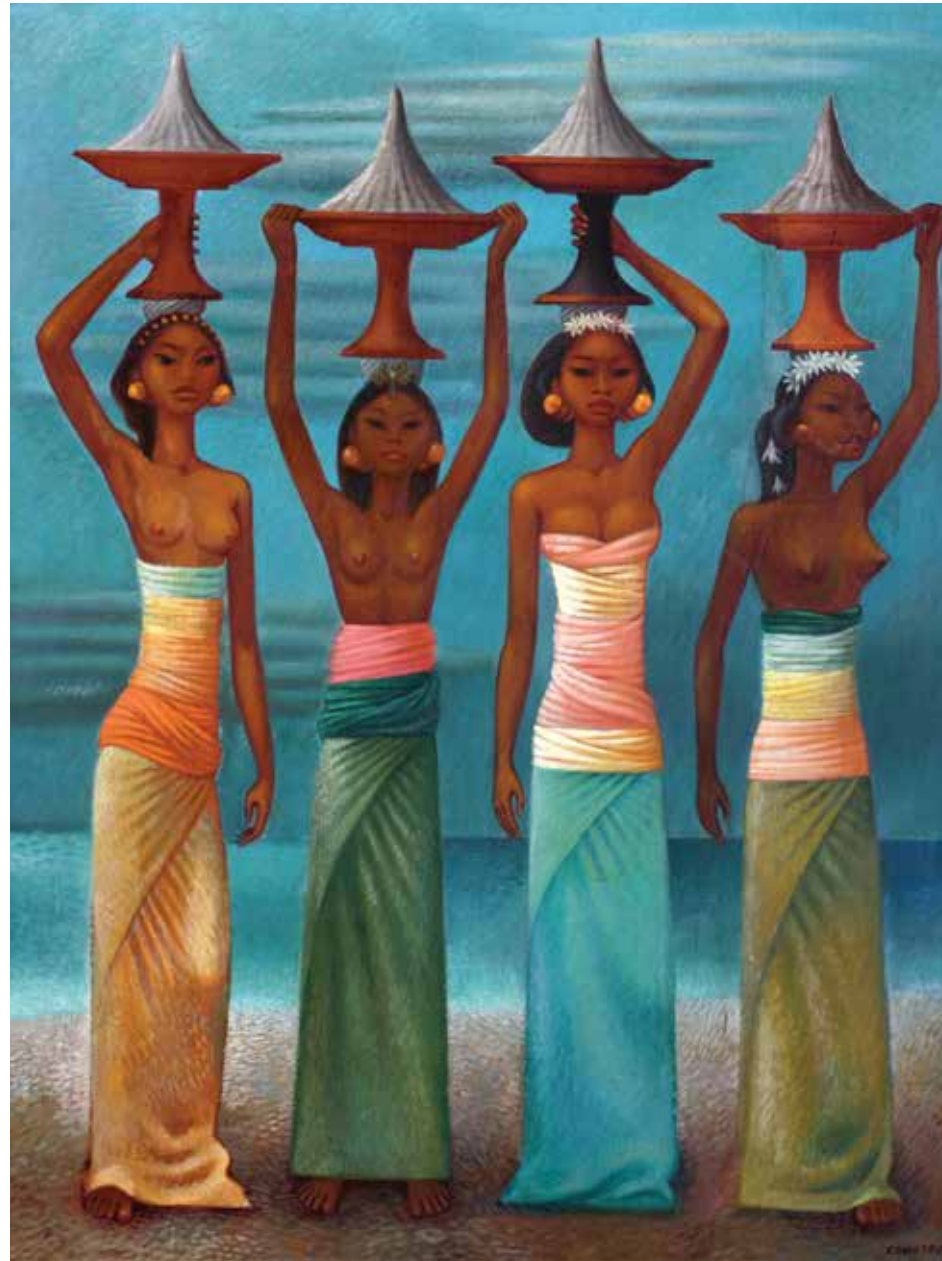
Entah bagaimana caranya, Sukarno berhasil merayu dan mendesaknya. Akhirnya mereka “tekuk lutut”, alias meluluskan permintaan Sukarno untuk memboyong lukisan tersebut ke Indonesia. Karena lukisan tadi sudah terlanjur dilindungi oleh konstitusi, maka terpaksa Presiden Meksiko mengeluarkan lukisan tadi dari Meksiko.

Pembantu Sukarno bagian lukisan, A.R. Gapoer mengatakan bahwa lukisan berjudul *Women with Flowers* karya Diego Rivera—seniman nomor wahid kelas dunia yang dimiliki Meksiko—adalah pemberian presiden Meksiko. “Itu mahal sekali, karena disertai dengan dekrit Presiden Meksiko untuk mengeluarkannya dari negara itu,” kata Gapoer.

It was told that the painting came to Indonesia because of Sukarno's persuasion. According to Guntur Sukarno, at first President Lopez of Mexico would never give the painting to anyone because it was a rare and historical painting for the nation and the people of Mexico. There was a special law that protected the painting. In this law it was stipulated that under any circumstances it was not justified to bring the painting out of Mexico. So, apparently before the painting was given to Sukarno as a keepsake present, behind the scene a process of high-level "persuasion" had occurred between Sukarno and Lopez.

Somehow, Sukarno succeeded in persuading President Lopez. Eventually the Mexican granted Sukarno request to bring the painting to Indonesia despite it was already protected by a special law.

Sukarno's assistant who managed the painting collection, A.R. Gapoer, said that the painting titled Women with Flowers by Diego Rivera - a world class artist ever owned by Mexico -- was a gift from the president of Mexico. "It is very expensive because the Mexican president had to issue a decree to take the painting out of the country," said Gapoer.



MIGUEL COVARRUBIAS

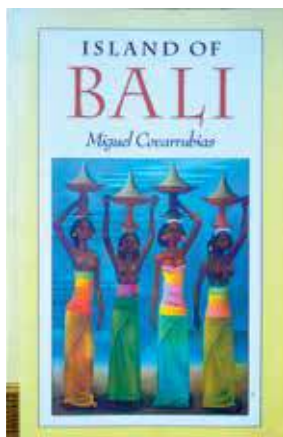
Empat Gadis Bali dengan Sajen
90 x 70 cm, 1933-1936,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Selama tiga tahun lamanya di pertengahan dasawarsa 30-an, antropolog ini tinggal di Bali. Miguel Covarrubias namanya. Pelukis asal Meksiko ini selain seorang pelukis dan karikaturis, dia juga menulis buku penting, berjudul *Island of Bali* (1937). Setelah terbit, buku ini memberikan kontribusi wisata yang sangat besar terhadap Bali. Miguel akhirnya kembali untuk tinggal di Mexico City di mana ia terus melukis, menggambar dan menulis. Ia menggunakan perspektif mata burung dalam melihat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Selama berkarya—menulis dan melukis—Covarrubias telah menghasilkan setidaknya ratusan gambar tentang Bali dan puluhan lukisan, di antaranya adalah lukisan *Empat Gadis Bali* ini.

Bersama Walter Spies, dan sejumlah pelukis lainnya, Covarrubias dianggap sebagai "promotor wisata" utama Pulau Bali, melalui karya-karyanya. Kemungkinan besar lukisan ini dibeli oleh Sukarno di era 1950an melalui orang lain. Sayangnya dalam buku koleksi Presiden Sukarno, namanya tertulis "Couangrukias", jadi kesempatan ini dapat dipakai sebagai ralat atas namanya.

For three years in the mid of the 1930s, Miguel Covarrubias, an anthropologist and painter, had lived in Bali. He came from Mexico. Besides paintings, he also made caricatures. He wrote an important book titled *Island of Bali* (1937). After its publication, this book contributed greatly to tourism in Bali. He finally returned to live in Mexico City where he continued to paint, illustrate and write. He used bird eye perspective in observing the social and cultural life of Balinese people. During his career he had produced at least hundreds of images of Bali and several dozens of paintings, including the painting *Empat Gadis Bali*.

Through their works Miguel Covarrubias together with Walter Spies and a number of other painters were considered as the main "travel promoters" for the island of Bali. Perhaps, Sukarno bought this painting in the 1950s through someone else. Unfortunately, in the book of President Sukarno's collection, his name is written "Couangrukias". Therefore, this opportunity could be used to correct his name.



Buku *Island of Bali* karya Covarrubias yang menggunakan lukisan koleksi Istana Presiden Republik Indonesia.

Island of Bali, book by Covarrubias, used painting collection of Republic of Indonesia Presidential Palace.



WALTER SPIES

Kehidupan di Borobudur di Abad ke-9
65 x 80 cm, 1930,
pastel di kertas
pastel on paper

Bersama Rudolf Bonnet, Walter Spies adalah perupa yang telah berjasa dalam pembentukan sejarah seni rupa modern Bali. Ia berperan mendirikan organisasi Pita Maha. Meskipun ia memiliki dasar-dasar pengetahuan seni dan kemampuan artistik ala modern/Barat, Spies mampu memvisualisasikan gambaran masyarakat Nusantara dalam kondisi yang khas, namun berkarakter ketimuran. Ia menerapkan unsur cahaya dalam lukisannya secara berlebih, sehingga mampu menghidupkan karakter, figur-figur, dan komposisi yang dibangunnya.

Lukisan *Kehidupan di Borobudur di Abad ke-9* ini diselesaikan pada Oktober 1930. Lukisan ini menjadi bagian saat Spies mendapat tugas sebagai pelukis yang membantu melengkapi citra atau gambar tentang kehidupan budaya di Jawa. Tepatnya bertugas sebagai mitra arkeolog ternama, W.F. Stutterheim. Kemungkinan besar lukisan ini di koleksi Sukarno pada petengahan dasawarsa 50-an.

Together with Rudolf Bonnet, Walter Spies was a painter that had made contribution to the shaping of the history of modern visual art in Bali. He founded an organization named Pita Maha. Holding the principles of artistic knowledge and capacity of modern/western art, he was still able to visualize the images of people of Indonesian archipelago in their typical condition and oriental character. He applied element of light in his paintings excessively in order to animate his characters, figures and compositions he built.

The painting *Kehidupan di Borobudur di Abad ke-9* was completed in October 1930. It was included in the works he made by assignment as a painter to help picturing the cultural life of Java. To be exact, he was hired to serve as a partner of a renowned archaeologist, W.F. Stutterheim. Most likely this painting was collected by Sukarno in middle of the 1950s.



Potret Walter Spies saat tinggal Ubud, Bali. Foto: Tropen Museum
Walter Spies in Ubud, Bali.
Photo: Tropen Museum



IDA BAGUS MADE NADERA

Fadjar Menjingsing
188 x 300 cm, 1949,
cat akrilik di kanvas
acrylic on canvas

Lukisan ini dikerjakan oleh Nadera semula untuk dipakai sebagai perhiasan balairung pada kediaman resmi pembesar pangreh praja di Bali. Rupanya Nadera berpikir lain. Lukisan ini lantas dihaturkan pada Presiden Sukarno. Lukisan ini kini menjadi penghuni Istana Presiden Yogyakarta. Menarik

lagi ketika proses Nadera mengerjakan karya ini, antropolog R. Goris sempat mengusulkan pada penulis buku, P.L. Drongkers untuk memotretnya dan memasukkannya dalam buku yang dibaca oleh Sukarno. Ida Bagus Made Nadera adalah seorang pelukis Bali yang banyak mengalami masa-masa sulit selama perang. Lukisan ini sarat interpretasi. *Fadjar Menjingsing* bisa berarti waktu di saat Sukarno lahir, maupun saat matahari akan segera terbit, seperti kemerdekaan Indonesia, yang akan memulai hidup baru.

Nadera made this painting formerly for decorating the hall of the official residence of a high rank officer in Bali. He apparently thought otherwise. It was then submitted to President Sukarno. Since then it has become the occupant of the Presidential Palace of Yogyakarta. More interestingly, anthropologist R. Goris suggested an author, P.L. Drongkers to take a picture of Nadera's process of making this painting and to write it in a book for Sukarno to read. Ida Bagus Made Nadera was a Balinese painter who went through difficult time during the war. The painting can be interpreted differently. Fajar Menjingsing could mean the time when Sukarno was born or when the sun is going to rise, implying the independence of Indonesia as point to start a new life.



Ida Bagus Made Nadera
tengah melukis *Fajar
Menjingsing*, 1949
*Ida Bagus Made Nadera
while painting the Fajar
Menjingsing*, 1949



SRIHADI SOEDARSONO

Tara
140 x 140 cm, 1977,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Nama Srihadi Soedarsono dalam perkembangan seni rupa Indonesia dinilai penting. Srihadi Soedarsono pernah menjadi bagian dari perjuangan fisik di era 1947. Pada masa itu ia pernah bertemu dan mendapat tanda tangan Presiden Sukarno yang dibubuhkan pada karya gambarnya. Tepatnya pada saat berlangsungnya perjanjian Roem-Royen di Kaliurang Yogyakarta. Pelukis kelahiran Solo 1931 ini memilih belajar di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung dan di Ohio State University, Amerika, serta berhasil menjadi pelukis yang memiliki eksistensi luar biasa saat ini.

Lukisan Srihadi Soedarsono dikoleksi oleh Istana Presiden di saat pemerintahan Presiden Suharto.

Akuisisi lukisan ini dimediasi dan dipilih oleh Kusnadi yang kala itu menjabat sebagai staf Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, setelah 1978. Judul lukisan ini menggunakan nama putri pertama Srihadi Soedarsono bernama Tara. Tara belajar menari Bali sejak 1975-an pada Anak Agung Gde Mandera di Puri Kaleran, Peliatan, Bali. Pada 1977, Tara diwisuda dan pentas tari memerankan tokoh laki-laki, Jayaprana. Lukisan ini secara visual terinspirasi gaya *Colorfield Painting* yang berkembang di Eropa/Amerika. Lukisan ini pun pernah disajikan dalam pameran tunggal Srihadi Soedarsono di Taman Ismail Marzuki, 1978.

Srihadi Sudarsono in the development of art in Indonesia is considered important. He was once part of a physical struggle in 1947. At that time he met President Sukarno and got his signature inscribed on one of his drawings. It happened when the Roem-van Roijen Agreement was being held in Kaliurang, Yogyakarta. The painter who was born in Solo in 1931 chose to study at the Fine Arts Department in Bandung Institute of Technology and in Ohio State University, USA. He has managed to become a painter with a remarkable recognition today. Srihadi Sudarsono's paintings were collected by the Presidential Palace in the era of President Suharto's administration. The acquisition and selection of this painting was mediated by Kusnadi who was then served

as the staff of the Directorate General of Education and Culture of the Republic of Indonesia after 1978. This painting was named after the painter's first daughter, Tara. She had learned Balinese dance since 1975 with Anak Agung Gde Mandera in Puri Kaleran, Peliatan, Bali. In 1977 she was graduated and performed a dance playing a male character, Jayaprana. This painting visually is inspired by Colorfield Painting style that at that time flourished in Europe/America. This painting had been presented in his solo exhibition at Taman Ismail Marzuki in 1978.



MAHJUDDIN

Pantai Karang Bolong
135 x 291 cm, 1950,
cat minyak di kanvas
oil on canvas

Mahjuddin adalah salah satu pelukis pemandangan laut yang sangat piawai. Goresan-goresannya amat halus, mengikuti alur deburan buih dan air laut yang dibuatnya. Kecintaan Mahjuddin terhadap laut sungguh luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan hasratnya yang besar untuk melukis laut hingga pada tataran visual tak sembarang pelukis bisa melakukannya, baik pemandangan pantai maupun ombak di tengah samudera. Sejumlah karya-karya Mahjuddin yang bertema laut telah lama menjadi koleksi di istana, meskipun nama dan karya-

karya Mahjuddin tidak tertera dalam buku koleksi Presiden Sukarno.

Akan tetapi kekuatan karyanya sangat penting untuk dikaji. Lukisan-lukisan pemandangan pantai maupun samudera membuka tafsir yang terkait dengan masyarakat yang memiliki pikiran terbuka. Juga tafsir mengenai kawasan yang kaya akan sumber daya alam, berupa hewan dan tumbuhan laut. Juga mengenai laut sebagai kawasan terluas negeri adalah kekuatan utama. Kisah kepahlawanan para pelaut Nusantara juga tak luput dalam kisah-kisah di dalamnya. Dengan bentangan laut yang tak terjangkau oleh mata manusia, ia ingin memberi tanda keindahan laut juga tak kalah dengan keindahan gunung maupun kota. Lukisan-lukisan Mahjuddin menyadarkan kita semua tentang pentingnya laut (dunia maritim) bagi Indonesia. Ia pantas diangkat sebagai pelukis penting di Indonesia.

Mahjuddin was one of painters who had remarkable skill in painting marine scenery. His strokes were very delicate as seen in the images of the pounding of the foam and water he painted. His love of the sea was so incredible that he really showed his great desire to paint marine scenery up to the visual level that not just any painter could do it. He painted both beachside view and ocean waves. A number of Mahjuddin sea-themed paintings have long been collected in the presidential palace although his name and works are not listed in the book of President Sukarno's collection.

It is very important to study the strength of his works. His paintings of beaches and oceans open interpretation and raise public awareness about the richness of marine resources with a variety of animals and plants, and the extent of marine region could be a major strength of this country. The stories of heroic sailors from the archipelago also are also addressed in his paintings. With the stretch of sea that is unattainable by human eye, he wanted to say that the seas are also as beautiful as the mountains and cities. Mahjuddin's paintings bring us all about the importance of the sea (maritime) for Indonesia. He deserves to be appointed as an important painter in Indonesia.



BIODATA PERUPA

AFFANDI

Lahir di Cirebon, Jawa Barat 1907, meninggal di Yogyakarta, 1993

Affandi adalah salah satu pelukis besar ternama yang dimiliki Indonesia. Ia belajar melukis secara otodidak, atau secara tidak langsung ia belajar dari beberapa pelukis, di antaranya S. Sudjojono dan S. Toetoe. Tahun 1938 mendirikan "Kelompok Lima" di Bandung. Pindah ke Yogyakarta ia masuk organisasi SIM (Seniman Indonesia Muda) 1946. Setahun berikutnya Affandi mendirikan Pelukis Rakyat bersama Hendra Gunawan. Kembali ke Jakarta pada 1948 ia bekerja sama dalam mengorganisasi sebuah asosiasi yaitu GPI (Gabungan Pelukis Indonesia). Tahun 1949 Affandi mendapat beasiswa dari pemerintah India. Di tahun 1954 mewakili Indonesia pada Bienial Internasional di Venesia. Lukisan-lukisannya khas, hampir setiap orang di Indonesia mengenalnya. Coretan warna dari tube ke kanvas dan performanya yang menarik ketika melukis, membuatnya ia selalu dikenang. Pemikirannya terkait dengan persoalan realitas sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga lukisan-lukisannya sering

dianggap bergaya Realisme.

Walaupun berdasarkan pada karya-karya tertentu ada pula yang menyebutnya bergaya Ekspresionisme, karena sering menggambarkan persoalan, kesulitan, kegundahan, kerumitan dan kesenjangan masalah di masyarakat secara kuat.

AFFANDI

Born in Cirebon, West Java in 1907, died in Yogyakarta in 1993

Affandi was one of the greatest painters Indonesia ever had. He learned painting by himself and indirectly from several painters such as S. Sudjojono and S. Toetoe. In 1938 he founded Kelompok Lima in Bandung. After moving to Yogyakarta, he joined Seniman Indonesia Muda (Young Indonesian Artists) in 1946. A year after he founded Pelukis Rakyat with Hendra Gunawan. He came back to Jakarta in 1948 and worked for a painters' association named Gabungan Pelukis Indonesia (Association of Indonesian Painters). In 1949 he received scholarship from Indian Government. In 1954 he represented Indonesia in an international biennial in Venetia. Most Indonesian people know his typical paintings. He was known for his color strokes directly from

tube on canvas and his eccentric performance. His thought was always associated with the issue of social reality around him so that his paintings are often considered having Realism Style. Although based on certain other works, they have style of Expressionism because they often strongly describe problems, difficulties, anxiety, complexity and inequality in society.

BASOEKI ABDULLAH

Lahir di Solo, Jawa Tengah 1915, dan meninggal di Jakarta 1993

Basoeeki Abdullah merupakan salah satu pelukis yang penting di Indonesia. Ia belajar di Koninklijke Academie van Beldende Kunsten (Royal Academy of Visual Arts) di Den Haag, Belanda tahun 1935-1937. Ia juga belajar dan menyerap berbagai pengetahuan di Perancis dan Italia. Pernah tinggal di Bangkok, Thailand sebagai pelukis istana untuk Raja Bhumibol Adulyadef, 1960-1978. Kemampuan Basoeeki Abdullah di atas rata-rata membuat dirinya dikenal oleh publik. Kelihaiannya dalam memperindah objek atau subjek membuat Basoeeki menjadi pelukis yang pameran-

pamerannya mendapat perhatian tinggi. Tidak saja setiap pameran seringkali ludes terjual, namun sekali waktu dalam pameran tunggalnya orang harus antri dan bayar untuk menonton pamerannya. Ia adalah salah satu pelukis yang sangat dekat dengan Presiden Sukarno.

BASOEKI ABDULLAH

Born in Solo in 1915 and died in Jakarta in 1993

Basoeeki Abdullah was one of the important painters in Indonesia. He studied at the Koninklijke Academie van Beldende Kunsten (Royal Academy of Visual Arts) in The Hague, the Netherlands from 1935 to 1937. He also took in a wide range of knowledge in France and Italy. He used to live in Bangkok, Thailand as a palace painter for King Bhumibol Adulyadef in 1960-1978. Basoeeki Abdullah's ability that was above average made him well known. His proficiency in embellishing objects or subjects made his exhibitions receive high attention. His works were often sold out and even once people had to queue and pay to watch his solo exhibition. He was one of painters who were very close to President Sukarno.

DIEGO RIVERA

Guanajuato, Guanajuato State, 8 Desember 1886, meninggal di Mexico City, 25 November 1957

Ia memiliki saudara kembar bernama José Carlos Rivera Barrientos, namun pada usia 1,5 tahun saudaranya meninggal. Di tahun 1892 keluarganya pindah ke Mexico City. Dia belajar melukis di National School of Fine Arts, Mexico City. Pada tahun 1907 Rivera menerima hibah untuk belajar di Eropa dan tinggal di sana sampai 1921. Dia pertama kali bekerja di studio Eduardo Chicharro di Madrid dan pada tahun 1909 menetap di Paris. Pada tahun 1930 Rivera pergi ke Amerika Serikat. Di San Francisco dia membuat mural untuk Bursa Efek Luncheon Club dan California School of Fine Arts. Dua tahun kemudian ia telah pameran di Museum of Modern Art (MoMA) New York City. Tahun 1951 sebuah pameran retrospektif besar selama 50 tahun karir Rivera digelar di Palace of Fine Arts. Ia adalah suami dari perempuan pelukis ternama, Frida Kahlo.

DIEGO RIVERA

Born in Guanajuato, Guanajuato State, on 8 December 1886, died in Mexico City on 25th November 1957 *He had a twin brother named José Carlos Rivera Barrientos, but at the age of 1.5 year-old his brother died. In 1892 the family moved to Mexico City. He studied painting at the National School of Fine Arts, Mexico City. In 1907, Rivera received a grant to study in Europe and stayed there until 1921. He first worked in the studio of Eduardo Chicharro in Madrid and in 1909 settled in Paris. In 1930 Rivera went to the United States. In San Francisco he made a mural on the Stock Exchange Luncheon Club and the California School of Fine Arts. Two years later he did an exhibition at the Museum of Modern Art (MoMA) in New York City. In 1951 a major retrospective exhibition of Rivera's 50 years career was held at the Palace of Fine Arts. He was the husband of a renowned female painter, Frida Kahlo.*

DULLAH

Lahir di Solo September 1919, dan meninggal di Yogyakarta 1 Januari 1996

Masa muda Dullah diisi dengan belajar secara non-formal pada R. Cokrodiyo dan R.

Gunadi. Selain melukis, Dullah juga menulis sajak sebelum pendudukan Jepang. Salah satu jasa terbesarnya bagi Indonesia adalah ketika aktivitasnya sebagai pelukis istana. Tugas inilah yang mengantarkan istana menjadi “museum” terbesar sampai saat ini. Peran pentingnya sebagai pelukis istana, memuncak dengan selesainya tugas yang sangat penting sebagai penyusun buku koleksi Presiden Sukarno pada 1956 (edisi I & II) dan 1961 (edisi III & IV) yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Rakyat Cina. Jasanya yang lain adalah pada kemampuan olah rasa dan teknik melukisnya yang luar biasa. Dullah adalah pelukis realis ulung, selain Basoeki Abdullah dan Sudjojono. Karya-karya Dullah baik yang bertema nasionalisme, figur manusia, alam benda, maupun lanskap turut mendukung gagasan seni lukis Indonesia yang kaya akan teknik. Ia adalah maestro aliran realisme di Indonesia.

DULLAH

Born in Solo in September 1919, and died in Yogyakarta on 1st January 1996

Dullah filled his adolescence with learning to Cokrodiyojo R. and R.

Gunadi. Before Japanese occupation, in addition to painting, he also wrote poems. One of the greatest services for Indonesia was when he became a painter for the presidential palace. He was instrumental in bringing the palace to “museum of art” until today. His peak role as the palace painter was when he wrote the book about the collection of President Sukarno in 1956 (Edition 1 & II) and in 1961 (Edition III & IV), which was published by the Government of the People’s Republic of China. He was an accomplished realist painter like Basoeki Abdullah and Sudjojono. His sensing ability and painting techniques were extraordinary. His works carrying themes of nationalism, human figure, nature and scenery objects have supported the ideas of Indonesia painting. He was the maestro of realism in Indonesia.

GAMBIRANOM SUHARDI

Lahir di Delanggu, Klaten 13 Mei 1928, meninggal di Yogyakarta, 15 Maret 1984

Semasa perjuangan kemerdekaan, Gambiranom menjadi anggota Tentara Pelajar dan kemudian menjadi salah satu mahasiswa angkatan pertama di ASRI,

pada tahun 1950-1955. Pada tahun 1955 Ia ikut serta dalam pameran Afro-Asia di Bandung dan kemudian pameran “Koleksi Indonesia” di negara-negara Asia dan Eropa pada tahun 1955-1956. Gambiranom juga mengerjakan mural dan diorama di gedung pemerintah, hotel, monumen dan museum. Karya-karya Gambiranom bergaya realis. Selain sering menggambar tema alam benda, dan potret, salah satunya bertema pewayangan. Menariknya semua tokohnya digambarkan dengan figur yang realistik. Sehingga tampak seperti pertunjukkan wayang orang. Goresan kuasnya sangat halus, sehingga bila membuat kulit atau wajah tampak sempurna, seperti tokoh dewa atau manusia ideal. Hal ini membuktikan Gambiranom sangat piawai mencampur warna membentuk volume tubuh agar tampak berisi dan padat.

GAMBIRANOM SUHARDI

Born in Delanggu, Klaten, 13th May 1928, died in Yogyakarta, 15th March 1984

During the struggle for independence, Gambiranom became member of Tentara Pelajar (Student

Armed Force) and then became first generation student of Indonesia Art Academy (ASRI) in 1950-1955. In 1955 he joined Asia-Africa Exhibition in Bandung and then exhibition of “Indonesian Collection” in Asian and European countries in 1955-1956. He made murals and diorama for government buildings, hotels, monument and museums. His works were realist in style. Besides painting the subjects of still life and portrait, he also often painted themes around stories narrated in traditional shadow puppetry show. Interestingly all the characters of the stories were painted realistically to appear as usually performed as wayang wong ballet. His brush strokes were so delicate that he could describe skin or face perfectly. It proved that he was very skillful in mixing colors for shaping volume of body to appear solid and well-built.

HARIJADI SUMADIDJAJA

Lahir di Ketawangredjo Kutoarjo Jawa Tengah, 25 Juli 1919 dan meninggal, Yogyakarta 3 Juni 1997

Harijadi Sumadidjaja semula adalah tentara yang ikut bergabung sebagai Tentara Pelajar yang bertugas di Jawa dan Sumatera. Selain pekerjaan

tersebut, pelukis otodidak ini memulai karier kepelukisannya sebagai pembuat poster film bioskop. Di tahun 1946 ia pun ke Yogyakarta dan bergabung dengan Seniman Masyarakat dan SIM (Seniman Indonesia Muda). Pada tahun 1958 ia mendirikan sanggar “Selabinangun”, tim kerja pembuatan patung maupun relief pesanan. Pada tahun 1965 ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi Mexico City guna mempelajari teknik membuat mural dan museum. Ia juga menerima kerja penggarapan relief di Bandara Udara Kemayoran, Jakarta, serta di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta. Karya-karya lukis Harijadi S. adalah karya yang berbasis nasionalisme dan kehidupan sehari-hari. Lukisan-lukisan Harijadi yang bercorak realistik ini mampu mencatat ironi-ironi hidup manusia secara cermat, penuh dengan detil dan memberi sensasi tersendiri. Kemampuan mengerjakan anatomi sepadan dengan para pelukis ternama lainnya.

HARIJADI SUMADIDJAJA

Born in Ketawangredjo, Kutoarjo, Central Java in 25 Juli 1919 and

died in Yogyakarta on 3 June 1997 *Harijadi Sumadidjaja formerly was a soldier who joined Tentara Pelajar (Student Armed Force) and was assigned in Java and Sumatera. He was a self-taught painter. He started his career as a painter from making movie posters for cinema. In 1946 he went to Yogyakarta to join Seniman Masyarakat dan Seniman Muda Indonesia. In 1958 he founded Selabinangun studio, which took order of making sculptures and relief. In 1965 he got an opportunity to go to Mexico City to learn technique of making mural and museum. He also took order of making relief at Kemayoran Airport, Jakarta and Adisucipto Airport, Yogyakarta. The themes of his paintings are based on nationalism and daily life. His realistic paintings are able to record meticulously the ironies of human life. They are comprehensive and sensational. In describing human anatomy, he was equivalent with other renowned painters.*

HENDRA GUNAWAN

Lahir di Bandung 1918, meninggal di Denpasar 1983

Ia adalah murid pelukis Wahdi Sumanta dan Affandi. Hendra banyak terlibat dalam kegiatan

organisasi, mulai dari Poesaka Sunda di Bandung 1940, pendiri Sanggar Pelukis Rakyat di Yogyakarta 1947 dan LEKRA, sebuah lembaga milik Partai Komunis Indonesia tahun 1957. Ia juga sempat mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta tahun 50-an. Di tahun 1978 pindah ke Bali hingga akhir hayatnya. Kini lukisan-lukisannya menjadi incaran para kolektor seluruh dunia.

HENDRA GUNAWAN

Born in Bandung in 1918, died in Denpasar in 1983
He was student of Wahdi Sumanta and Affandi. He participated in many organizations such as Poesaka Sunda in Bandung (1940), Sanggar Pelukis Rakyat in Yogyakarta (as one of the founder, 1947), and Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), an organization associated with the Indonesian Communist Party (1957). He once became lecturer at Indonesian Art Academy (ASRI) in Yogyakarta in the 1950s. In 1978 he moved to Bali and lived there until his death. Now his paintings are wanted by art collectors from across the world.

HENK NGANTUNG

Lahir di Bogor pada 1 Maret 1921, dan meninggal di Jakarta 12 Desember 1991

Sejak kecil telah diboyong dan tumbuh di Tomohon, dekat Manado, Sulawesi Utara. Pada usia 13 tahun ia belajar pada E. Katoppo. Tidak mengherankan bila pada usia 14 telah menggelar pameran tunggal di Manado. Pada 1937 Henk pindah ke Bandung dan belajar melukis pada pelukis Austria, Prof. Rudolf Wenghart dan Prof. Wolf Schoemaker. Pada 1940 Henk pindah ke Batavia dan bergabung dalam *Bataviasche Bond van Kunstkringen* (Batavia Association of Art Circle) dan pada masa pendudukan Jepang aktif di *Keimin Bunka Shidōsho*. Pada dasawarsa 50-60-an peran Henk Ngantung sebagai pelukis juga terkait dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Ia secara giat mendukung berbagai pergerakan budaya dan politik, sehingga pada tahun 1962-64 ia diangkat sebagai birokrat: wakil Gubernur dan pejabat Gubernur Jakarta, oleh Presiden Sukarno. Ia turut menggagas pendirian patung *Selamat Datang* serta membangun bundaran

Hotel Indonesia, di mana air mancurnya bernama *Henk Ngantung Fountain*.

HENK NGANTUNG

Born in Bogor on 1 March 1921, and died in Jakarta on 12 December 1991

Since childhood he had moved to Tomohon, a town close to Manado, North Sulawesi. He grew there. At the age of 13 he learned from E. Katoppo. It was not surprising that at 14 he had made his solo exhibition in Manado. In 1937 he moved to Bandung and there he learned painting from Austrian painters, Prof. Rudolf Wenghart and Prof. Wolf Schoemaker. In 1940 he moved to Batavia (present-day Jakarta) and joined Bataviasche Bond van Kunstkringen (Batavia Association of Art Circle) and during the Japanese Occupation he was active in Keimin Bunka Shidosho. In the 1950s his role as a painter was linked to Lekra (People's Cultural Institution). He was active in supporting cultural and political movements. As a result, he was appointed by President Sukarno as a bureaucrat in 1962-64. He participated in erecting the Selamat Datang sculpture and constructing the roundure of Hotel Indonesia,

which in the middle had a fountain named after him, Henk Ngantung Fountain.

IDA BAGUS MADE NADERA

Lahir di Tegallingsah, Gianyar 1910, meninggal 1998

Ida Bagus Made Nadera belajar melukis ketika di sekolah dasar pemerintah kolonial Belanda, tetapi sesungguhnya bakat melukisnya diperoleh dari keluarganya yang berkasta Brahmana. Kemudian ia menjadi anggota kelompok Pita Maha, di mana melalui kelompok ini ia mendapatkan pengaruh dari Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Pada 1988 Nadera memperoleh penghargaan Wija Kusuma dari Pemerintah Daerah Gianyar dan penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Propinsi Bali. Karya-karya Nadera magistik, ekspresif dan surealistik.

IDA BAGUS MADE NADERA

Born in Tegallingsah, Gianyar in 1910, died in 1998
Ida Bagus Made Nadera learned painting when he attended a Dutch elementary school. In fact, his talent of painting came from his family, which belonged to the Brahmin

Caste. Then, he joined the Pita Maha group, in which he got influences from Walter Spies and Rudolf Bonnet. In 1988 he received Wija Kusuma award from the local government of Gianyar and Dharma Kusuma award from the provincial government of Bali. His works are magical, expressive and surrealistic.

KARTONO YUDHOKUSUMO

Lahir di Lubuk Pakam, Sumatera 18 Desember 1924, meninggal di Bandung 11 Juli 1957

Kartono semasa kecil pindah ke Jakarta dan pertama kali dibimbing melukis oleh ayahnya. Pada masa selanjutnya ia juga belajar dari perupa-perupa terkenal, baik dari Jepang maupun Belanda: Chiyoji Yazaki tahun 1934, Charles Sayers tahun 1935, Willem Bosschaert tahun 1936, Ernest Dezentjé tahun 1937, Bernhard Rutgers tahun 1938 dan T. Akatsuka tahun 1942. Melalui perupa-perupa ini, ia mengenal karya perupa terkenal Perancis, Henri Rousseau (pelukis dan tokoh aliran Naivisme) yang kemudian sangat memengaruhi karya-karyanya. Tampak sekali nilai-nilai dekoratifnya

mendapat pengaruh dari Rosseau namun dikemas dengan citra ke-indonesiaan, dengan mengangkat tema-tema perjuangan dan kehidupan alam di Indonesia. Dalam masa penjajahan Jepang, pada 1943 Kartono memenangkan hadiah utama dalam pameran lukisan yang diselenggarakan pusat kebudayaan Poesat Tenaga Rakjat (POETERA). Sesudah kemerdekaan, Kartono pindah ke Yogyakarta dan pada 1946 aktif di kelompok Seniman Indonesia Muda (SIM). Tahun 1951 pindah ke Bandung dan mendirikan Studio Seni Sanggar Seniman.

KARTONO YUDHOKUSUMO

Born in Lubuk Pakam, Sumatera 18th December 1924, died in Bandung 11th July 1957
Kartono moved to Jakarta as a child. He learned painting for the first time with his father. Then he learned from famous artists, both from Japan and the Netherlands: Chiyoji Yazaki in 1934, Charles Sayers in 1935, Willem Bosschaert in 1936, Earnest Dezentjé in 1937, Benhard Rutgers in 1938 and T. Akatsuka in 1942. Through these artists he knew the works of famous French painter, Henri Rousseau (a prominent figure in

Naivism), who influenced his works. His decorative style obviously was influenced by Rosseau but he mixed with Indonesian nature by taking up themes of struggle for independence and wildlife in Indonesia. During Japanese Occupation, in 1943 Kartono won the main prize in a painting exhibition organized by Cultural Center Poesat Tenaga Rakjat (POETERA). After the independence of Indonesia, Kartono moved to Yogyakarta and in 1946 he was active in Seniman Indonesia Muda (SIM) collective. In 1951 he moved to Bandung and founded Studio Seni Sanggar Seniman.

LEE MAN FONG

Lahir di Ghuangzhou, China 14 November 1913, meninggal di Jakarta 3 April 1988
Lee Man Fong pindah ke Singapura pada 1916 dan ke Jakarta pada 1932 untuk bekerja sebagai editor seni pada majalah berbahasa Cina. Ia mulai belajar melukis pada 1941 dan sering ikut serta dalam pameran di *Bataviasche Kunstkring*. Tahun 1946 menerima beasiswa Malino dari pemerintah Belanda untuk belajar melukis di Belanda. Ia tinggal selama enam tahun

di sana, mengamati alam dan mendalami teknik melukis dari seniman setempat. Tahun 1952 Man Fong kembali ke Indonesia dan mendirikan "Yin Hua", sebuah perkumpulan seniman Tionghoa di Indonesia. Lalu ia menjadi pelukis di Istana Presiden Jakarta dan tahun 1961 menjadi kepala kurator koleksi seni yang ada di sana. Ia menerbitkan buku *Painting and Statue from the Collection of President Soekarno of the Republik of Indonesia (1964)*. Riwayat hidup dan dokumentasi karyanya diterbitkan dalam buku *The oil Painting of Lee Man Fong (1984)* dan *Lee Man Fong: Oil Paintings (2005)*.

LEE MAN FONG

Born in Ghuangzhou, China on 14th November 1913, died in Jakarta on 3rd April 1988
Lee Man Fong moved to Singapore in 1916 and to Jakarta in 1932 to work as an art editor at a Chinese-language magazine. He began to study painting in 1941 and often participated in exhibitions in Bataviasche Kunstkring. In 1946 he received the Malino scholarship from the Dutch government to study painting in the Netherlands. He

stayed there for six years, observing the nature and studying techniques of painting from local artists. 1952 Man Fong returned to Indonesia and founded "Yin Hua," an organization of Chinese artists in Indonesia. Later he became a painter for the Presidential Palace in Jakarta and in 1961 became the chief curator of the palace's art collection. He published the book Painting and Statue from the Collection of President Soekarno of the Republik of Indonesia (1964). The history of his life and documentation of his works were published in these two books: The oil Painting of Lee Man Fong (1984) dan Lee Man Fong: Oil Paintings (2005).

MAHJUDDIN

Lahir di Bukittinggi
Ia belajar melukis di INS Kayutanam, Sumatera Barat pada 1940-an. Ia adalah kakak kelas pematung Arbi Samah dan rekan seangkatan Hasan Basri Datuk Tumbijo. Mahjuddin banyak melukis pemandangan alam, seperti danau dan laut, serta pemandangan daerah Sumatera Barat. Beberapa lukisannya juga menggambarkan figur perempuan, bunga teratai, dan kehidupan sehari-hari di Minangkabau.

MAHJUDDIN

Born in Bukittinggi
He learned painting in INS Kayutanam, West Sumatera in the 1940s. He was senior to sculpture Arbi Samah and with Hasan Basri Datuk Tumbijo were contemporaries. He made many landscape paintings such as lakes, seas and landscapes of West Sumatera. Some of his paintings are about women, water lilies and daily life of Minangkabau.

MIGUEL COVARRUBIAS / JOSÉ MIGUEL COVARRUBIAS

Mexico City, Meksiko, 22 November 1904, meninggal 4 Februari 1957.
Ia lahir di bawah naungan kaum bohemian di Mexico City, lahir dari seorang insinyur. Di usia 14 sudah keluar dari sekolah menengah, belajar menggambar secara otodidak dengan cara membantu ayahnya membuat peta. Di tahun 1924 ia pindah ke New York City. Covarrubias dikenal sebagai analis seni pra-Columbus dari Meso-Amerika, khususnya budaya Olmec, dan teori difusi budaya Meksiko utara, khususnya budaya asli Indian Amerika ke Mississippian. Minatnya

pada antropologi melampaui kegemarannya akan seni, terbukti bahwa Covarrubias menulis etnografi secara menyeluruh tentang Pulau Bali. Karya-karya seninya kini banyak diburu oleh penggemar seni di seluruh dunia.

MIGUEL COVARRUBIAS OR JOSÉ MIGUEL COVARRUBIAS

Born in Mexico City on 22nd November 1904, died on 4 February 1957
He was born into Bohemian community in Mexico City. At the age of 14 he had dropped out of secondary school. He learned drawing by himself instead by helping his father, who was an engineer, make maps. In 1924 he moved to New York City. He was known as an analyst of pre-Columbus Meso-America art, especially of the Olmec Culture, a theorist of North Mexico culture, especially concerning the culture of Mississippian Natives of America. His interest in anthropology went beyond his talent in art, clearly that he wrote ethnography comprehensively about the island of Bali. His works of art now are hunted by art collectors from across the world.

RADEN SALEH

Lahir di Terboyo, Semarang, Jawa Tengah 1811, dan meninggal di Bogor 1880
Ia adalah keturunan keluarga bupati terkenal dan salah satu nenek moyangnya berasal dari Arab. Saleh merupakan pelukis Jawa pertama yang bersentuhan dengan nilai-nilai Barat. Kepeloporannya dilatari karena pembelajaran seninya didapat dari para gurunya yang berpendidikan Eropa. Ia belajar dari para pelukis Belanda di Indonesia seperti Theodorus Bik dan A.A.J. Payen. Ia tinggal selama bertahun-tahun di Eropa (Perancis, Jerman dan Belanda), yaitu antara 1829-1851 dan 1875-1879. Tidak mengherankan jika karya-karyanya bernafaskan atau bergaya Romantisme. Di samping itu, aliran Romantisme dirasa cocok olehnya, karena dapat menggambarkan percampuran ciri khas budaya yang ada dalam pikiran Raden Saleh: Barat & Timur. Karya-karya Raden Saleh yang dikoleksi oleh Istana Presiden sejumlah enam karya di antaranya adalah Penangkapan Pangeran Diponegoro; Antara Hidup dan Mati; dan Berburu.

RADEN SALEH

Born in Terboyo, Semarang 1811 and died in Bogor in 1880 *Raden Saleh was a descendant of a famous regent family. One of his ancestors came from Arab. Saleh was the first Javanese painter making contact with Western values. His excellence was achieved from his learning with Europe-educated teachers. He learned art from Dutch painters in Indonesia such as Theodoros Bik and A. AJ. Payen. He lived for years in Europe (France, Germany and the Netherlands) between 1829-1851 and 1875-1879. Not surprisingly, his works embraced the style of Romanticism. In addition, Romanticism was deemed suitable for him because with it he could describe his idea of mixing different cultural distinctiveness of the Western and Eastern worlds. There are 6 paintings of Raden Saleh that are collected by the Presidential Palace, among others are Penangkapan Pangeran Diponegoro (The Arrest of Prince Diponegoro), Antara Hidup dan Mati (Between Life and Death), and Berburu (Hunting).*

BONNET, R. ATAU JOHAN RUDOLF BONNET

Lahir di Amsterdam, Belanda 1895, meninggal di Laren Belanda 1978 Selain belajar di *National Academy of Fine Arts* Belanda, Bonnet juga dididik di Italia. Pelukis ini turut mendirikan Museum Puri Lukisan pada 1953. Terusir dari Indonesia pada 1958 dan meninggal di Laaren, Belanda tahun 1978. Penghargaan yang diterima antara lain Dharma Kusuma (Bali, 1997), Satya Lencana Kebudayaan (Indonesia, 1980). Karya-karyanya dikoleksi oleh Rijksmuseum Kroller-Muller (Amsterdam, Belanda), Museum Singer (Laren, Belanda). Pameran East-West Center (Honolulu, Hawaii, 1998), Singapore Art Museum (1994), Pusat Studi Strategis dan Internasional (Jakarta, Indonesia, 1996), Indonesia-Jepang Festival Persahabatan (Tokyo, 1997).

BONNET, R. OR JOHAN RUDOLF BONNET

Born in Amsterdam, the Netherlands in 1895, died in Laaren in 1978 *He learned art at the National Academy of Fine Arts in the Netherlands and also in Italy. He was one of the founder of Museum*

Puri Lukisan (Painting Castle Museum) in 1953. He was evicted from Indonesia in 1958 and died in Laaren, the Netherlands in 1978. The awards he had received were among others Dharma Kusuma (Bali, 1997), Satya Lencana Kebudayaan (the Government of Indonesia, 1980). His works are collected by Rijksmuseum Kroller-Muller (Amsterdam), Singer Museum (Laaren). His exhibitions were held among others at East-West Center (Honolulu, Hawaii, 1998), Singapore Art Museum (1994), Center for Strategic and International Study (Jakarta, Indonesia, 1996), Indonesia-Jepang Friendship Festival (Tokyo, 1997).

SOEDJONO ABDULLAH

Lahir di Surakarta 31 Agustus 1911, meninggal di Kertosono, Jawa Timur 2 Mei 1993 Soedjono Abdullah adalah seorang pelukis pemandangan ternama. Ia adalah kakak pelukis Basoeki Abdullah. Pada masa kecilnya, Soedjono sering membantu ayahnya membersihkan palet. Dari sini ia mulai tertarik untuk melukis dan belajar seni. Sesudah lulus dari HIS dia bekerja sebagai juru

gambar reklame di bioskop Rex Teater Yogyakarta. Ketika pindah ke Salatiga ia bertemu dengan Tio Liong Hwe, kolektor dari daerah Semarang yang memberi dorongan dan membantunya sehingga menjadi pelukis pemandangan yang terkemuka seperti ayahnya. Pada 1970-an pindah ke Desa Pisang di Pating Rowo, Kertosono Jawa Timur.

SOEDJONO ABDULLAH

Born in Surakarta on 31st August 1911 and died in Kertosono 2nd May 1993 *Soedjono Abdullah was the son of Abdullah Soerjo Soebroto, a renowned landscape painter. Soedjono Abdullah was the big brother to painter Basoeki Abdullah. In his childhood, Soedjono often helped his father clean his pallets. From here he began to get interested in painting and learning art. After graduation from HIS he worked as advertising illustrator for Rex Theater cinema in Yogyakarta. When he moved to Salatiga he met Tio Liong Hwe, an art collector from Semarang, who then encouraged and supported him to a landscape painter like his father. In the 1970s, he moved to Pisang Village in Pating Rowo, Kertosono, East Java.*

S. SUDJOJONO

Lahir di Kisaran, Sumatera Utara, 14 Desember 1913, dan meninggal di Jakarta 25 Maret 1986 Sindudarsono Sudjojono adalah pelukis yang menjadi tokoh utama dalam perkembangan seni lukis di Indonesia modern. Dalam perjalanan kariernya, ia banyak melahirkan pikiran-pikiran yang menggugah semangat identitas keindonesiaan dalam seni lukis pada masa Jepang dan pasca-kemerdekaan RI. Salah satu pemikiran yang sangat kuat dan menjadi tanda darinya adalah bahwa seni adalah *jiwo ketok* (jiwa yang nampak). Karena kemampuannya tersebut ia kemudian dijuluki sebagai "Bapak Seni Lukis Modern Indonesia". Ia menjadi motor penggerak kelompok Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) yang didirikan pada 23 Oktober 1938 di Jakarta dan organisasi Seniman Indonesia Muda (SIM) tahun 1946. Selain itu ia kerap diundang Presiden Sukarno sebagai teman diskusi dalam seni. Karya-karyanya sebagian besar banyak melukiskan perjuangan nasional dan hal-hal yang terkait dengan persoalan di masyarakat.

S. SUDJOJONO

Born in Kisaran, North Sumatera, 14 December 1913, and died in Jakarta 25 March 1986 *Sindudarsono Sudjojono was a painter who became a major figure in the development of modern art in Indonesia. In the course of his career, he produced many ideas that inspired the spirit of Indonesian identity in painting during Japanese occupation and after the independence of Indonesia. His most notable idea is that art is a visible soul. Because of his capacity he has been dubbed the "Father of Modern Indonesian Painting". He became the driving force for Persatuan Ahli Gambar Indonesia/ Association of Indonesian Painting Experts (PERSAGI) which was established in October 23rd, 1938 in Jakarta and for Young Indonesian Artists organization (SIM) in 1946. In addition, he was often invited by President Sukarno for discussing art. His works mostly depict the national struggle and any subject matters related to issues in the community.*

SRIHADI SOEDARSONO

Lahir di Solo, 04 Desember 1931 Tahun 1953 ia mulai belajar di Universitas Indonesia,

Fakultas Teknik jurusan Seni Rupa di Bandung (sekarang ITB) dan tahun 1958 ia berhasil mendapatkan gelar Doktorandus dari universitasnya. Tahun 1960 ia belajar di Universitas Negeri Ohio, Amerika Serikat dan berhasil memperoleh gelar *Master of Arts* pada 1962. Sepulangnya dari Amerika ia terpilih menjadi anggota tim desainer untuk elementer estetik gedung MPR-RI dan anggota tim desainer untuk pembuatan patung dan penataan ruang Paviliun Indonesia di Expo '70, Osaka, Jepang. Tahun 1971, Srihadi memperoleh Anugerah Seni dari Departemen Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung hingga 1972. Ketika ia menyelenggarakan pameran tunggal di Canberra, Sydney, Melbourne, Australia ia dianugerahi "Cultural Award" oleh Pemerintah Australia. Tahun 1977 ia melakukan perjalanan keliling Netherland sebagai hadiah dari Pemerintah Belanda. Beberapa pameran tunggal dan pameran bersamanya diselenggarakan di Amerika Serikat, Australia, Asia, Eropa dan Indonesia.

SRIHADI SOEDARSONO

Born in Solo on 4th December 1931

In 1953 he began his study in Fine Art Department at the Faculty of Technique, Indonesian University of Bandung (now Bandung Institute of Technology) and in 1958 he obtained bachelor degree. In 1960 he learned in State University of Ohio, USA and he obtained title of Master of Arts in 1962. Upon his return from US he was appointed as member of designer team for working on the aesthetic elements of the building of the People's Consultative Assembly. This team made sculptures and planned the layout of the Indonesian Pavilion in the Expo'70 in Osaka, Japan. In 1971 he received Art Award from the Fine Art Department of Bandung Institute of Technology. When he made a solo exhibition in three cities of Australia (Canberra, Sydney and Melbourne), he received Cultural Award from the Australian Government. In 1977 he took a trip across the Netherlands as a gift from the Dutch Government. His solo and collective exhibitions were held in United States, Australia, Asia, Europe and Indonesia.

SURONO

Lahir di Cilacap, 22 Agustus 1914, meninggal di Yogyakarta, 3 Oktober 2000.

Belajar melukis pada pelukis Belanda, Henry van Velthuysen. Ia bergabung dengan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pada 1937, dan pada 1946 menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM). Selama masa kemerdekaan turut membuat poster perjuangan. Ia menjadi desainer *Oeang Republik Indonesia* (ORI) yang pertama tahun 1945. Tahun 1985 mendapat penghargaan dari Kementerian Keuangan RI. Sejumlah pameran telah diikutinya. Tahun 1970 hingga 1983 tinggal di Bali, dan akhirnya kembali ke Yogyakarta.

SURONO

Born in Cilacap 22 Agustus 1914 and died in Yogyakarta, 3 Oktober 2000. Belajar melukis pada pelukis Belanda, Henry van Velthuysen. Ia bergabung dengan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pada 1937, dan pada 1946 menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM). Selama masa kemerdekaan turut membuat poster perjuangan. Ia menjadi desainer Oeang Republik Indonesia (ORI) yang pertama tahun 1945. Tahun 1985 mendapat penghargaan dari Kementerian Keuangan RI. Sejumlah pameran telah diikutinya. Tahun 1970 hingga

1983 tinggal di Bali, dan akhirnya kembali ke Yogyakarta.

TRUBUS SUDARSONO

Lahir di Wates Yogyakarta 1926, dan meninggal tidak diketahui sejak 1966. Pada 1943, Trubus diajak oleh Sudarso bergabung dengan *Keimin Bunka Sidosho* di Jakarta. Pada 1946 Trubus bergabung dengan Seniman Indonesia Muda (SIM) di Yogyakarta. Ia terampil dan mengenal benar sifat dan anatomi figur manusia. Selain melukis, Trubus juga mematum, tepatnya ketika bergabung dengan Sanggar Pelukis Rakyat pada 1950. Kehadiran Trubus dengan karya-karya patungnya yang mampu memberi sumbangsih berharga baik berbahan batu dan logam, serta kemampuannya turut menggesek dinamika seni rupa pada era 1950-60an adalah jasa terbesarnya. Trubus yang meninggal tanpa jejak karena dianggap sebagai anggota komunis, mungkin sengaja membiarkan dirinya menjadi korban, namun karya-karyanya tetap menjadi kenangan yang kuat akan hadirnya seorang

berkemampuan dan berjasa tinggi bagi seni rupa.

TRUBUS SUDARSONO

Born in Wates, Yogyakarta in 1926, and his death is unknown, likely in 1966. In 1943 Trubus was invited by Sudarso to join Keimin Bunka Sidosho in Jakarta. In 1946 he joined Seniman Indonesia Muda/ Young Indonesian Artists (SIM) in Yogyakarta. He was knowledgeable and skillful in depicting the anatomy of human figure. Besides painting, Trubus also made sculptures, especially when he joined Sanggar Pelukis Rakyat in 1950. Trubus with his sculptures of both stone and metal could make valuable contribution to the dynamics of visual art in the period of 1950-60. He died without any trace because he was accused of being a communist. Perhaps, he let him become a victim. However, his works will always be a reminiscence of the existence of a talented painter who has contributed so much to visual art in Indonesia.

IR. SUKARNO

Lahir Surabaya 1901, dan meninggal di Jakarta 21 Juni 1970. Presiden pertama Republik

Indonesia yang gemar melukis. Ia belajar melukis sejak kecil secara otodidak. Saat mahasiswa di Technische Hoolgdeschool Bandung, ia belajar melukis secara informal pada dosennya, Prof. Wolf Schoemaker. Selain secara informal, kedekatannya dengan para pelukis, menyebabkan ia mampu meresapi setiap proses kreatif yang dilakukan oleh para pelukis. Ia juga banyak mendapat kesadaran artistik dari pelukis istana yang ditunjuknya, Dullah. Ia telah menghasilkan sejumlah karikatur, lukisan dan banyak sekali tulisan. Sejak mahasiswa atau saat diasingkan di Ende telah menghasilkan lukisan. Salah satu lukisan yang dikoleksi istana presiden adalah yang berjudul *Rini*, dibuat pada 1957.

IR. SUKARNO

Born in Surabaya in 1901, and died in Jakarta on 21st June 1970. The first president of the Republic of Indonesia was fond of painting. He studied painting since childhood by himself. When he was still studying at the Technische Hoolgdeschool Bandung, he learned painting informally from his professor, Prof. Wolf Schoemaker. In addition, his

close relationship with the painter made him able to grasp the painter's every creative process. He also gained so much knowledge of art from Dullah, the palace painter he appointed. He produced a number of caricatures, paintings and a lot of writings. When he was a student or when he was exiled to Ende, he made paintings. One of the paintings in the collection of the presidential palace is titled Rini, which he made in 1957.

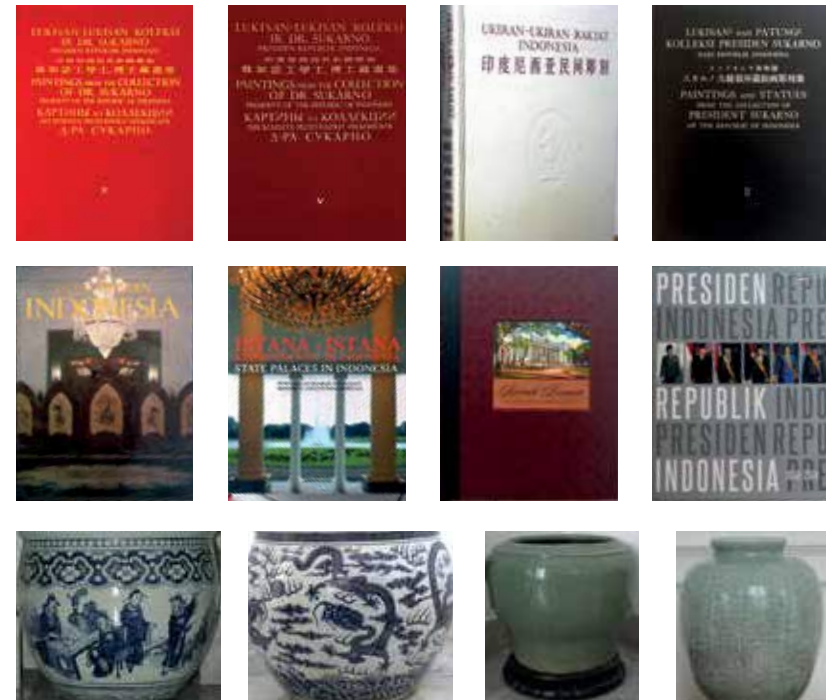
WALTER SPIES

Lahir di Moskow 1895, meninggal di kapal "Van Imhoff" di Selat Makassar, Indonesia 1942
Ia merupakan pelukis Jerman yang tinggal di Rusia hingga 1922. Setelah tahun tersebut ia pindah ke Eropa dan pertama mengunjungi Bali melalui Yogyakarta pada 1927. Menurut catatan Claire Holt tahun 1930, pelukis yang juga merupakan musisi berpendidikan Rusia ini menetap di Ubud, Bali. Pada pertengahan dasawarsa 30-

an, ia bersama pelukis pendatang dari Belanda, Rudolf Bonnet, mendirikan kelompok Pita Maha. Tetapi karena pecah Perang Dunia II tahun 1942 organisasi ini bubar. Nama Pita Maha kerap dianggap sebagai istilah yang mewakili era seni lukis pra-Perang Modern Bali (1928-1942).

WALTER SPIES

Born in Moscow in 1895, died on Van Imhoff ship in Makassar Strait, Indonesia in 1942
He was a German painter who lived in Russia until 1922. Afterward he moved to Europe and for the first time visited Bali through Yogyakarta in 1927. According to Claire Holt, in 1930 the painter who was also a musician stayed in Ubud, Bali. In the mid of the 1930s, with Rudolf Bonnet, a Dutch painter, founded Pita Maha group. Because of the World War II in 1942 the group was dismissed. The name of Pita Maha is often considered as a term that represents the era of pre-war modern paintings of Bali (1928-1942).



.....
(1) Lukisan-Lukisan Koleksi Ir. Dr. Sukarno, Presiden Republik Indonesia, kompilasi Dullah, 4 jilid, Peking: Pustaka Rakjat Peking, Tiongkok, 1956 & 1958. (2) Ukiran-Ukiran Rakjat Indonesia, Koleksi Presiden Sukarno, kompilasi Dullah, Peking: Pustaka Rakjat Peking, Tiongkok, 1961. (3) Lukisan2 & Patung2 Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia, kompilasi Lee Man Fong, 5 jilid, Tokyo: PT. Topan, Jepang, 1964. (4) Lukisan-Lukisan Koleksi Ir. DR. Sukarno, Presiden Republik Indonesia, jilid V, kompilasi Lee Man Fong, Peking: Pustaka Rakjat Peking, Tiongkok, 1965. (5) Puri Bhakti Renatama, Museum Istana Kepresidenan Indonesia, Jakarta: Istana Kepresidenan Jakarta, 1978 (6) Istana Presiden Indonesia, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1979. (7) Rumah Bangsa: Istana-istana Presiden Republik Indonesia dan Koleksi Benda Seni, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negera RI, 2004. (8) Istana Istana Kepresidenan di Indonesia: Peninggalan Sejarah & Budaya, penulis Asti Kleinstauber, Jakarta: Genta Kreasi Nusantara, 2010. (9) Presiden Republik Indonesia 1945-2014, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014, dan sebagian koleksi keramik istana.

INFORMASI AGENDA PROGRAM PENDUKUNG

01

KONFERENSI PERS

17/71: Goresan Juang
Kemerdekaan

Pameran Koleksi Seni Rupa
Istana Kepresidenan RI

TEMPAT

Sekretariat Negara

WAKTU

25 Juli 2016

NARASUMBER

1. Menteri Sekretaris Negara
2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
3. Ketua Badan Ekonomi Kreatif
4. Direktur Utama PT Bank Mandiri Tbk.

02

SEMINAR SEHARI

“Karya Seni Rupa dan Sejarah
Indonesia”

TEMPAT

Galeri Nasional Indonesia

WAKTU

Senin, 22 Agustus 2016,
pukul 10.00–15.00 WIB

PEMBICARA

1. Dr. Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan Kemdikbud, Keynote Speaker)
2. Guruh Sukarno Putra (Budayawan, MPR)
3. Eko Sulistyono (Sejarawan, Deputi Komunikasi Politik dan Diseminasi Informasi, pada Kantor Kepala Staf Kepresidenan RI)

4. Mikke Susanto (Kurator, konsultan seni, dosen ISI Yogyakarta)

MODERATOR

Dr. Kukuh Pamudji (Widyaiswara
Pusdiklat Setneg)

PESERTA

Seminar diikuti sekitar 100 orang yang diundang secara selektif sebagai representasi unsur-unsur seniman, budayawan, pendidik, kritikus seni, pengampu lembaga seni, galeri, pers, dan mahasiswa.

03

TUR GALERI

TEMPAT

Galeri Nasional Indonesia

WAKTU

Setiap hari Minggu

- 7 Agustus
- 14 Agustus
- 21 Agustus
- 28 Agustus

Setiap hari direncanakan diadakan dua kali, yaitu:

1. Pukul 10.00–12.00 WIB
2. Pukul 15.00–17.00 WIB

KURATOR

1. Mikke Susanto
2. Rizki A. Zaelani

PENDAMPING

1. Agus Dermawan T. (kritikus seni)
2. Peter Carey (sejarawan)

3. Citra Smara Dewi (Dekan FSR IKJ)

4. Aryo Wisanggeni (wartawan)

5. Tubagus Andre Sukmana (Kepala Galeri Nasional Indonesia)

PENGANTAR ACARA

Agus HK Soetomo

04

LOMBA LUKIS UNTUK SISWA SD

Lomba dibagi atas 2 kategori.

- Kategori I (kelas 1–3 SD)
- Kategori II (kelas 4–6 SD)

Total hadiah Rp.30.000.000

TEMPAT

Galeri Nasional Indonesia

WAKTU

Minggu, 28 Agustus 2016, pukul 10.00–15.00 WIB

JURI

1. Tubagus Andre Sukmana (Kepala Galeri Nasional Indonesia)
2. Citra Smara Dewi (Dekan FSR IKJ)
3. Joko Madsono (Kepala Museum Basoeki Abdullah)

PENGANTAR ACARA

Agus HK Soetomo

TIM KERJA

PENGARAH

1. Menteri Sekretaris Negara
2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
3. Kepala Badan Ekonomi Kreatif
4. Direktur Utama Bank Mandiri

PENANGGUNG JAWAB

Darmansjah Djumala, Kepala
Sekretariat Presiden

WAKIL PENANGGUNG JAWAB

1. Setya Utama, Sekretaris Kementerian Sekretariat Negara
2. Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PANITIA PENYELENGGARA

KETUA

Taufik Sukasah, Deputi Bidang
Administrasi dan Pengelolaan
Istana, Sekretariat Presiden

WAKIL KETUA

Djarot Sri Sulistyono, Deputi
Bidang Protokol, Pers dan Media,
Sekretariat Presiden

SEKRETARIS

Darmastuti Nugroho, Plt.

Kepala Biro Pengelolaan Istana,
Sekretariat Presiden

ANGGOTA

1. Ucu, Kepala Biro Administrasi, Sekretariat Presiden
2. Bey Machmudin, Kepala Biro Pers, Media dan Informasi, Sekretariat Presiden
3. Bambang Prio Djatmiko, Kepala Biro Umum, Sekretariat Presiden
4. M. Ari Setiawan, Kepala Biro Protokol, Sekretariat Presiden
5. Sari Harjanti, Kepala Biro Tata Usaha, Sekretariat Negara
6. Tubagus Sukmana, Kepala Galeri Nasional Indonesia.
7. Rohan Hafas, Mandiri Art

NARASUMBER

1. Endah Wahyu Sulistyanti, Deputi Bidang Antar Lembaga dan Wilayah, Badan Ekonomi Kreatif.
2. Nicolaus T.B. Harjanto, Staf Khusus Kementerian

Sekretariat Negara, Bidang
Komunikasi Politik dan
Kelembagaan.

3. Mikke Susanto (Kurator)
4. Rizki A. Zaelani (Kurator)
5. Adek Wahyuni Saptantinah
6. Soekardi Rinakit
7. Agus Dermawan T.
8. Agus HK. Soetomo
9. Rohadi, HDII

KOORDINATOR PELAKSANA

1. Kukuh Pamudji, Widyaiswara Sekretariat Negara
2. Widati, Mandiri Art

KOORDINATOR

KESEKRETARIATAN

Ervina Chandra, Sekretariat
Presiden

ANGGOTA

1. Ruslan Efendi, Sekretariat Presiden
2. Nur Afni, Sekretariat Presiden
3. Dian Nuvita, Sekretariat Presiden
4. Desiree Irawati, Mandiri Art
5. Rizki Ayu Ramadhana, Galeri Nasional Indonesia

KOORDINATOR SIE KEUANGAN

Deni Mulyana, Sekretariat
Presiden

1. Lely Nova Harena, Sekretariat
Presiden
2. Nadia Rizki Sabila, Sekretariat
Presiden
3. Ramdani, Sekretariat Presiden
4. Ida Nuraini, Mandiri Art
5. Mayatias Asmoro, Mandiri Art
6. Bayu Genia Krishbie, Galeri
Nasional Indonesia

**KOORDINATOR ACARA DAN
EDUKASI**

Yayat Hidayat, Sekretariat
Presiden

- ANGGOTA
1. Ikhsan, Staf Sekretaris Pribadi
Presiden
 2. Erlin Murwati, Mandiri Art
 3. Diwangkoro A. Ratam, Mandiri
Art
 4. Tunggul Setiawan, Galeri
Nasional Indonesia
 5. Aola Romadhona, Galeri
Nasional Indonesia

KOORDINATOR PUBLIKASI

Rachmi Dewi Wulansari, Badan
Ekonomi Kreatif

- ANGGOTA
1. Emir Hakim, Badan Ekonomi
Kreatif
 2. Guntur Santoso dan Tim Red &
White Publishing
 3. Ahmad Reza, Mandiri Art
 4. Eko Nopiansyah, Mandiri Art
 5. Desy Novita Sari, Galeri
Nasional Indonesia
 6. Anggun Fii Jannati, Galeri
Nasional Indonesia

**KOORDINATOR MATERI
PAMERAN**

Zamrud Setya Negara, Galeri
Nasional Indonesia

- ANGGOTA
1. Ratih Anggraeni, Sekretariat
Presiden
 2. Agus Suyanto, Sekretariat
Presiden
 3. Dwi Mahardiyanto, Sekretariat
Presiden
 4. Teguh Margono, Galeri Nasional
Indonesia

KOORDINATOR DOKUMENTASI

Haryanto, Sekretariat Presiden

ANGGOTA

1. Rony Wahyu Basuki, Mandiri Art
2. Laily Rachmelia Evrini,
Sekretariat Presiden
3. Andang Iskandar, Galeri
Nasional Indonesia
4. Yakoub, Galeri Nasional
Indonesia
5. Asep Hermawan, Galeri
Nasional Indonesia

KOORDINATOR UNDANGAN

Sri Endah Wartuti, Sekretariat
Presiden

ANGGOTA

1. Afrina Rosmani, Galeri Nasional
Indonesia
2. Harris Mauludin, Sekretariat
Presiden

KOORDINATOR KONSUMSI

Eko Rudianto, Sekretariat Presiden

ANGGOTA

1. Sri Astuti, Sekretariat Presiden
2. Margaretha Kurniawaty, Galeri
Nasional Indonesia

KOORDINATOR TRANSPORTASI

Nurjoko, Sekretariat Presiden

ANGGOTA

1. Firdaus, Sekretariat Presiden
2. Tri Jayadi, Sekretariat
Presidenan

KOORDINATOR KEAMANAN

Letkol Inf. Ahmad Fauzi,
Paspampres

ANGGOTA

1. Darsono, Sekretariat Presiden
2. Firdaus, Galeri Nasional
Indonesia
3. Edi Haryanto, Galeri Nasional
Indonesia
4. Rahmat Sugiarto, Bank Mandiri

KOORDINATOR**PERLENGKAPAN/TEKNISI**

Rohman, Galeri Nasional

ANGGOTA

1. Trisno Wilopo Sudono, Galeri
Nasional Indonesia
2. Suryana, Galeri Nasional
Indonesia

KOORDINATOR KEBERSIHAN

Amsani, Galeri Nasional Indonesia

ANGGOTA

- Rahmat Taufik, Galeri Nasional
Indonesia

© 2016

Istana Kepresidenan Republik Indonesia
Kementerian Sekretariat Negara,
Sekretariat Presiden

KURATOR/PENULIS

Mikke Susanto
Rizki A. Zaelani

PENERJEMAH

Thomas Widiyanto
Mirna Adzania
Christin Kam

TIM KATALOG

Rizadini Manoppo
Lucia Syarief

DESAIN

Rully Jatmiko

PRODUKSI

Guntur Santoso
Agung Hendra

Dicetak di Indonesia



KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI
SEKRETARIAT PRESIDEN



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Badan Ekonomi Kreatif Indonesia

mandiri Art

DIDUKUNG OLEH





KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI
SEKRETARIAT PRESIDEN